

**GENDANG DALAM RITUAL *RAMBU SOLO* SEBAGAI
PENGUAT IDENTITAS SUKU BAU KEC. TABANG**

TESIS



Oleh:

MAGDALENA

1520207014

**PROGRAM STUDI MAGISTER MUSIK GEREJA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
TAHUN 2022**

GENDANG DALAM RITUAL *RAMBU SOLO* SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS SUKU BAU KEC. TABANG

TESIS

Guna memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister
pada Program Studi Magister Musik Gereja Pascasarjana
Institut Agama Kristen Negeri Ambon



Oleh:

MAGDALENA

1520207014

**PROGRAM STUDI MAGISTER MUSIK GEREJA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
TAHUN 2022**

LEMBAR PERSETUJUAN
TESIS

GENDANG DALAM RITUAL *RAMBU SOLO*
SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS SUKU BAU
KEC. TABANG

Oleh : Magdalena

NIM:1520207014

Ambon, November 2022

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr ALCE A. SAPULETTE, M.Si

NIP 19750324 2005 01 2 003



Dr JERMIAS H. VAN HARLING M.Sn

NIP 19800326 2008 01 1 008

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana,

Dr. Agusthina. Ch Kakiay, M.Si

NIP. 19730808 2000 03 2 002

MOTTO

“mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu”

(1 Tesalonika 5:18)

Happiness is not how much money we have, but how much time we can be thankful.



PERSEMBAHAN

Tulisan ini dipersembahkan kepada orang tua saya yang senantiasa mendukung serta mendoakan sehingga proses studi sampai penyelesaian tesis dapat berjalan dengan baik. Tiada kata selain ungkapan terimakasih karena sudah mengajarkan arti perjuangan dan hidup yang berarti khususnya terimakasih kepada ibu saya yang sudah bekerja keras demi membantu penyelesaian studi ini. Adams yang selalu mendorong, memotivasi dan memberi semangat serta menjadi penyemangat salam studi dan penyelesaian tesis.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis dengan Judul “GENDANG DALAM RITUAL RAMBU SOLO SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS SUKU BAU KEC. TABANG”, beserta seluruh isinya, adalah benar karya saya buat sendiri. Tesis ini dibuat sudah melalui proses panjang dari penelitian lapangan, diolah menjadi karya ilmiah tesis dengan menggunakan referensi yang sudah mengikuti kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan serta terbukti ada kecurangan dan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, maka saya siap menanggung resiko yang dijatuhkan kepada saya.

Ambon, September 2022

Magdalena

ABSTRAK

GENDANG DALAM RITUAL RAMBU SOLO SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS SUKU BAU KEC. TABANG

Oleh
Magdalena
NIM
1520207014

(Program Studi Magister Musik Gereja)

Penelitian ini berfokus pada fungsi alat musik *Gendang* dalam upacara *Rambu Solo* di kecamatan Tabang dan juga bentuk ritmik alat musik *Gendang* yang dimainkan dalam upacara *Rambu Solo* di kecamatan Tabang. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui fungsi musik *Gendang* dan menganalisis ritmik musik *Gendang* dalam ritual *Rambu Solo*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnomusikologi menggunakan konsep Alan P. Merriam mengenai fungsi musik dan teori Baramantyo mengenai ritmik dan ostinato serta sosiologi konsep Peter Berger mengenai identitas sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif etnografi model Spardley dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan domain, taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa familiaritas bunyi yang di hasilkan dari permainan *Gendang* dalam ritual Rabu Solo sebagai pemberi Pemberi dan fungsi. Beberapa fungsi gendang dalam Ritual Rambu Solo yaitu; pertama, sebagai tanda, kedua, sebagai media komunikasi, ketiga, sebagai pembeda status sosial dan Arti dari permainan gendang yang dihadirkan dalam ritual Rambu Solo sebagai bagian dari penghormatan terakhir dari keluarga untuk menghormati dan menghantar arwah jenazah ke alam roh dengan melangsungkan ritual Rambu Solo yang dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat. Pada akhirnya penelitian ini memberikan rekomendasi kepada masyarakat Toraja, diharapkan dapat menjadi perhatian dari masyarakat. untuk tetap mempertahankan adat nenek moyang tanpa mengubah kebiasaan-kebiasaan yang sudah dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun, sehingga keberlangsungan tradisi dalam upacara Rambu Solo tetap memegang prinsipnya.

Kata kunci: Gendang, Rambu Solo, Fungsi Musik, kecamatan Tabang

ABSTRACT

DRUMS IN THE RAMBU SOLO RITUAL AS A REINFORCEMENT OF THE IDENTITY OF THE BAU TRIBE OF KEC. TABANG

**By
Magdalena
NIM 1520207014
(Master of Church Music Study Program)**

This research focuses on the function of the Drum musical instrument in the Solo Signpost ceremony in Tabang district and also the rhythmic form of the Drum musical instrument played in the Solo Rambu ceremony in Tabang district. The purpose of this study is to find out the function of Drum music and analyze the rhythmic music of Drums in the Solo Signpost ritual. The theories used in this study are ethnomusicology using Alan P. Merriam's concept of the function of music and Baramantyo's theory of rhythmic and ostinato as well as the sociology of Peter Berger's concept of social identity. The research method used is qualitative ethnography of Spardley's model with data collection techniques through observation, interviews and documentation. Furthermore, data analysis is carried out with domains, taxonomy, component analysis and analysis of cultural themes. The results showed that the familiarity of the sounds produced from the gendang game in the Solo Wednesday ritual as a giver and function. Some of the functions of the drum in the Solo Signpost Ritual are; first, as a sign, second, as a medium of communication, third, as a differentiator of social status and the meaning of the drum game presented in the Solo Signpost ritual as part of the last tribute of the family to honor and send the spirit of the corpse to the spirit realm by carrying out the Solo Rambu ritual which is carried out jointly with the community. In the end, this research provides recommendations to the Toraja community, it is hoped that it can be a concern from the community.

Keywords: Drums, Rambu Solo , Music Function, Tabang district

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan YANG Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga dapat terselesaikan Tesis Pengkajian dengan judul GENDANG DALAM RITUAL RAMBU SOLO SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS SUKU BAU KEC. TABANG, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan studi di Program Studi Magister Musik Gereja Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Dalam tesis ini dijabarkan tentang alat musik *Gendang* sebagai penguat identitas suku Bau Kecamatan Tabang dalam upacara *Rambu Solo*, dimana alat musik tersebut bukan hanya sebagai pertunjukan namun sebagai penghormatan terakhir bagi jenazah.

Atas keberhasilan dalam penulisan tesis ini disampaikan terimakasih dan pengharapan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Dr. Alce A. Sipulette, M.Si dan Bapak Dr Jermias H. Van Harling M.Sn serta selaku dosen pembimbing yang telah memberikan peyunjuk, koreksi serta saran hingga terwujudnya tesis ini.

Terimakasih dan penghargaan juga disampaikan kepada:

1. Dr. Yance Zadrak Rumahuru, MA, selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri Ambon.
2. Dr. A. Ch Kaiay, M.Si, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

3. Dr. Dewi Tika Lestari, M.Sn dan V.A. Makaruku, M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Musik Gereja, Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon.
4. Ferdinand T. Paputungan, M.Sn selaku teman kelas yang sudah mendorong, memotivasi serta memberikan masukan dan saran.
5. Bapak Pongao sebagai tua Adat suku Bau Kecamatan Tabang.
6. Bapak Sudirman Ma'dika sebagai pemerhati budaya dan masyarakat di Kecamatan Tabang
7. Bapak Yusuf Palulungan sebagai tua Adat di desa Tabang Kecamatan Tabang.
8. Bapak Yotanan sebagai Kepala Dusun di desa Bau kecamatan Tabang sekaligus sebagai orang tua.
9. Prof. Triyono Bramantyo P.S
10. Keluarga yang berkontribusi pada penulisan tesis.

Semoga Tuhan memberikan balasan pahala atas segala amal yang telah diberikan dan semoga tesis ini berguna baik bagi diri kami sendiri maupun pihak lain yang membacanya.

Ambon, September 2022

Magdalena

NIM: 1520207014

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
10.1 Latar Belakang.....	1
10.2 Rumusan Masalah.....	5
10.3 Tujuan Penelitian.....	5
10.4 Manfaat Peneliti.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	7
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Tinjauan Teori.....	10
2.2.1 Fungsi musik.....	12
2.2.2 Identitas Sosial.....	15
2.2.3 Musik Sebagai Identitas Sosial.....	17
2.2.4 Ritme non Struktural.....	20
2.3 Kerangka Pikir.....	22
BAB III METODOLOGI.....	24
3.1 Metode Penelitian.....	24
3.1.1 Informan Penelitian.....	25
3.1.2 Objek dan Lokasi Penelitian.....	25

3.1.3	Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.1.4	Teknik Analisa Data Kualitatif.....	27
BAB IV	HASIL & PEMBAHASAN	31
4.1.	Analisis Taksonomi Atau Penjabaran Domain-Domain	31
4.1.1	Gambaran Umum masyarakat Kecamatan Tabang Kabupaten Mamasa	31
4.1.2	Histori dan Gambaran Upacara Rambu Solo	33
4.1.2.1	Tingkatan Upacara Rambu Solo.....	33
4.1.3	Gendang Dalam Upacara Rambu Solo.....	38
4.1.3.1	Bentuk Penyajian Alat Musik Gendang	38
4.1.4.	Fungsi Gendang Dalam Upacara Rambu Solo.....	42
4.1.5	Ritmik musik gendang Dalam Upacara Rambu Solo	43
4.2	Analisis Komponensial Atau Pencarian Struktur Internal.....	44
4.2.1	Fungsi Musik <i>Gendang</i> Dalam Upacara Rambu Solo	44
4.2.2	Ritmik <i>Gendang</i> Atau Jenis Pukulan <i>Gendang</i> upacara <i>Rambu Solo</i>	50
a.	Pembahasan.....	53
i.	Fungsi Musik Gendang Dalam Upacara <i>Rambu Solo</i>	53
ii.	Ritmik Musik <i>Gendang</i> Dalam Upacara <i>Rambu Solo</i>	57
BAB V	KESIMPULAN & REKOMENDASI.....	65
5.1.	KESIMPULAN	65
5.2.	REKOMENDASI	67
DAFTAR PUSTAKA.....		1
DAFTAR NARASUMBER		4
GLOSARIUM.....		5
Lampiran		8

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pendekatan Disiplin Ilmu	12
Gambar 2. Kerangka Pikir	23
Gambar 3. Analisis Model Spradley	29
Gambar 4. Keluarga yang berduka	33
Gambar 5. Tempat Penyajian Gendang	39
Gambar 6. Pelaku Pemain Gendang.....	40
Gambar 7. Posisi Gendang	41
Gambar 8. Jumlah Gendang.....	42
Gambar 9. Jumlah Gendang.....	46
Gambar 10. Penyembelihan Kerbau	48
Gambar 11. Ritmik Gendang Dilempar	52
Gambar 12. Ritmik Gendang Berirama	52
Gambar 13. Ritmik Gendang Dilempar	58
Gambar 14. Penulisan Notasi gendang satu.....	60
Gambar 15. Penulisan Notasi gendang satu.....	60
Gambar 16. Gendang dibalado birama 1-9	60
Gambar 17. Gendang dibalado birama 44-55	61
Gambar 18. Gendang dibalado birama 57-69	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan berbagai suku bangsa yang Memiliki keragaman pola pikir, seni, agama, pengetahuan, Bahasa serta tradisi budaya lokal dengan karakteristik yang unik (Debyani Embon, 2018: 1). Indonesia adalah Negara dengan kekayaan budaya yang sangat besar dan beragam. Budaya-budaya yang ada di Indonesia merupakan budaya yang sangat menarik dan unik, seperti acara pernikahan, prosesi dan upacara kematian, pakaian adat, tari-tarian dan masih banyak lagi yang lainnya (Ute Lies, 2019: 136).

Dari berbagai suku yang ada di Indonesia salah satu suku yang sangat terkenal adalah suku Toraja yang merupakan salah satu suku yang sangat kuat mempertahankan adat istiadat yaitu upacara pemakaman *Rambu Solo*. (Debyani Embon, 2018: 2). Menurut Robi Panggara, Suku Toraja memiliki budaya yang unik ditengah-tengah kemajuan suku-suku bangsa di Indonesia. Salah satu budaya yang sangat terkenal dari Tana Toraja adalah upacara pemakaman yang biasa disebut dengan *Rambu Solo*. (Robi Panggara, 2015: 2)

Upacara *Rambu solo* adalah upacara adat kematian masyarakat Tana Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan menghantar arwah orang meninggal menuju alam roh (Fajar Nugroho, 2015: 22-39). Adat Toraja memiliki kemiripan budaya *Mamasa* Sulawesi Barat khususnya pada pesta kematian. Di daerah Bau kecamatan Tabang, kabupaten *Mamasa* pesta kematian disebut

dengan “*Ma’kasara’i*”. *Ma’kasara’i* sendiri merupakan upacara *Rambu solo*.

Acara

Ma’kasara’I artinya “kegiatan yang dilakukan”. Dalam konteks ini, *Ma’kasara’I* merupakan kegiatan yang dilakukan dalam acara puncak pesta kematian di Kecamatan Tabang. Dalam acara tersebut di tandai dengan datangnya tamu dari berbagai desa untuk mengungkapkan turut belasungkawa.

Masyarakat Tabang kabupaten Mamasa dalam melaksanakan acara *Rambu Solo* tidak terlepas dari pelaksanaan nyanyian-nyanyian dan musik tradisional di antaranya adalah Gendang yang merupakan warisan leluhur. Gendang sendiri merupakan salah satu musik yang terkenal di Sulawesi selatan khususnya daerah Toraja dan Mamasa,

Menurut keterangan dari tua adat, Gendang di kecamatan Tabang digunakan pada dua kegiatan yaitu upacara rambu solo (kematian) dan orang kritis. Gendang digunakan pada rambu solo atau upacara kematian tergantung pada jumlah kerbau yang disembelih. Mulai dari tiga kerbau, gendang sudah bisa digantung satu buah, jika 5 kerbau disembelih maka 2 gendang yang di gantung. *Gendang* tidak hanya pada acara kematian tapi bisa juga pada saat orang sakit kritis namun sesuai dengan tingkat ekonomi dan berasal dari keluarga bangsawan, jika seseorang mengalami kritis maka 1 buah gendang di gantung dengan istilah Bahasa Suku *Dipasarro* dan dibunyikan dengan tempo perlahan, jika orang tersebut sudah meninggal maka gendang akan dibunyikan dengan tempo yang cepat, pada saat itu masyarakat bisa mengetahui berita melalui gendang (Wawancara Panggoa, 24 Februari 2022).

Gandang pada Upacara Rambu Solo bagi suku Toraja khususnya masyarakat Tabang dilakukan di pelataran rumah duka pada saat jenazah masih berada di Tongkonan atau rumah duka jenazah dan di tempat jenazah disemayamkan selama upacara berlangsung *Gandang* hanya ditabuh di pelataran rumah sebagai bentuk komunikasi kepada masyarakat, kepada keluarga yang berada di sekitar rumah dan untuk mengangkat jenazah di arak arakan.

Gendang sendiri terbuat dari kayu cempaka dan kulit kerbau sebagai membrannya, alat musik ini masuk pada jenis musik membranophone karena menghasilkan bunyi dari kulit yang ditabuh. *Gandang* ditabuh dengan posisi *Gandang* yang di gantung di atas bambu dan kayu yang dipasang secara vertikal dan horizontal dengan jumlah *Gandang* yang digantung berjumlah dua buah *Gandang* dengan jumlah 5 ekor kerbau

Pemain gendang pada acara *Ma;Kasara'i* ini adalah orang yang terpilih dalam sebuah rapat yang disepakati oleh panitia acara dan memang mengetahui dan menguasai bentuk pola-pola gendang tersebut yang dipakai dalam acara tersebut. Namun dalam hal ini tidak menuntut bahwa diharuskan orang tua yang memainkan atau menabuh *Gendang*, tapi pada kalangan umur 9 tahun ke atas yang mengetahui bunyi-bunyian dan pola *Gendang* tersebut, maka diperbolehkan untuk memainkannya. Jumlah pemain yang menabuh *Gendang* pada acara *Ma'kasara'i* yaitu terdiri dari 2-4 orang.

Penyajian *gendang* pada acara *Ma'kasara'I* bisa dilakukan pada waktu siang dan pada malam hari. Gendang dibunyikan untuk menghibur keluarga berduka, untuk latihan, dan penyambutan tamu pada puncak acara. Selama

jenazah masih di atas rumah, maka gendang akan dibunyikan. Pada saat gendang ditabuh pada acara *Ma'kasara'i*, kostum pemain yaitu berwarna hitam yang identik dengan pesta kematian di tanah Toraja dan Mamasa.

Gendang tersebut memiliki bentuk unsur musik yang di dalamnya berisi tempo, dinamika dan ritme. Namun tidak ada data tertulis yang menjadi pedoman bagi masyarakat serta pemain Gendang untuk dijadikan acuan dalam memainkan musik Gendang, karena selama ini permainan Gendang diajarkan turun-temurun dengan secara lisan. Fenomena yang menarik dalam ritual rambu solo adalah musik gendang tidak dapat dimainkan pada setiap kegiatan tetapi hanya pada saat seseorang mengalami kritis dan hanya pada upacara rambu solo. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji gendang tersebut dengan menganalisis ritmik musik pada *Gendang* serta mengetahui fungsi gendang dalam upacara rambu di suku Bau kecamatan Tabang.

Uraian latar belakang yang telah dipaparkan merupakan fenomena dan masalah dalam penelitian untuk diteliti lebih komprehensif dan dibuatkan dalam kerangka kerja ilmiah. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian di desa Kecamatan Tabang melalui wawancara dari tua-tua adat dan masyarakat setempat.

Dengan adanya masalah di atas, maka penulis mengangkat judul

“GENDANG DALAM RITUAL RAMBU SOLO SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS SUKU BAU DI KECAMATAN TABANG”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat ditarik kesimpulan dua rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa fungsi gendang dalam Upacara rambu solo di suku Bau di Kecamatan Tabang.
2. Bagaimana pukulan ritmik musik gendang pada acara rambu solo suku Bau di kecamatan Tabang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui fungsi musik *Gendang* dalam ritual rambu solo sebagai di suku Bau di Kecamatan Tabang.
2. Menganalisis ritmik musik *Gendang* pada acara rambu solo suku Bau di Kecamatan Tabang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga semua masyarakat Tabang terhadap budaya *Rambu Solo* serta musik budaya yang mereka miliki dan mampu menjaga serta melestarikan secara turun-temurun. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih motivasi bahwa masih banyak permasalahan kegiatan atau upacara *Rambu Solo* yang belum terungkap dan tersentuh.

Selain itu juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam mengenai upacara *Rambu Solo* serta alat musiknya serta memberi gambaran erat mengenai keberadaan kesenian *Gendang* dengan masyarakat. Serta dapat dijadikan media pengembangan dalam rangka mengenal kekayaan alat musik Nusantara. bagi para peneliti selanjutnya diharapkan tulisan ini bisa menjadi motivasi bahwa menganalisis musik budaya sangat menarik untuk mengenal budaya sendiri maupun budaya masyarakat lain.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka diperlukan untuk membandingkan hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu. Kajian pustaka merupakan bagian dari landasan pemikiran dan melakukan pengamatan terhadap peneliti terdahulu yang bisa membantu kita untuk membuat penelitian baru dari kerangka pikir yang berbeda (Muhammad Syukri Nur, 2020 : 50). Kajian ini akan memuat teori, hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan masalah penelitian atau mengemukakan beberapa teori yang relevan. Teori diperoleh melalui buku-buku ilmiah, jurnal, laporan penelitian sebelumnya, karangan ilmiah, peraturan, dan sumber tertulis maupun media elektronik, sehingga dapat menjadi sebuah acuan dasar teori untuk objek yang akan diteliti.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan musik Gendang di upacara Rambu Solo sebagai berikut:

Pertama, Andika Daniel, Hamrin, Andi Ihsan, tentang Gendang pada upacara Ma'pasonglo pada pesta Pemakaman Rahel Rae. Peambonan di Desa Ulusalu kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja. Bentuk penyajian Gendang pada acara Ma'pasonglo seperti; tempat penyajian yang dilakukan di rumah duka, waktu penyajian music gendang dilaksanakan pada siang hari saat jenazah sudah berada di lokasi Upacara, kostum yang dipakai pemain adalah pakaian berwarna hitam, dan pelaku pemain music tersebut adalah mereka yang terpilih di dalam hasil rapat panitia upacara tersebut. Adapun Fungsi Gendang antara lain yaitu

sebagai media komunikasi kepada keluarga agar mempersiapkan diri untuk berkumpul bersama untuk mengangkat jenazah menuju Tongkonan. Gendang sebagai pengiring untuk mengiring para tamu atau keluarga dan mengisi *lantang* atau pondok yang telah disediakan dan ketika keluarga berdatangan, gendang akan ditabuhkan sampai mereka memasuki *lantang* atau pondok mereka. (Daniel A, Ihsan, Hamrin, 2018: 19-26)

Kedua, Hamriyadi, Fungsi Penyajian Gendang Makassar dalam proses pencucian benda pusaka pada upacara Adat Gaukang di Galesong Kabupaten Takalar. Hasil yang ditemukan bahwa mengenai fungsi dan bentuk penyajian gendang Makassar dalam prosesi pencucian benda pusaka pada upacara adat Gaukang di Galesong yang meliputi fungsi musik tradisional: sebagai media hiburan, sarana sosial budaya, sarana komunikasi dan sebagai sarana ritual dengan beberapa bentuk penyajian berdasarkan unsur-unsur musik tradisi yaitu: Ritme, tempo, instrumen dan teknik permainan. (Hamriyadi, 2018: 53-58)

Ketiga, Gandang Toraja dalam ibadah natal kerukunan Tikala di gereja Toraja jemaat Elim Balikpapan Kalimantan timur. Gandang Toraja yang digunakan dalam ibadah Natal kerukunan Tikala, disajikan dengan vokal untuk mengiringi tarian *Pa'gellu* meskipun di Toraja sendiri, tari *Pa'gellu* tidak diiringi dengan vokal. Hadirnya Gandang Toraja dalam ibadah Natal kerukunan Tukala bertujuan untuk menunjukkan suatu identitas musik tradisional Toraja, khususnya Gandang Toraja beserta tarian *Pa'gellu*. Pertunjukan Gandang Toraja juga bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas peringatan kelahiran Tuhan Yesus dan ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkumpulnya masyarakat Toraja

melalui pelaksanaan ibadah Natal Tikala. Gandang Toraja dalam ibadah Natal Tikala, memiliki perbedaan pada penyajian Gandang Toraja lainnya, yaitu terdapat vokal yang dihadirkan. Hasil penelitian yang didapat Gandang Toraja memiliki peran penting dalam berlangsungnya ibadah Natal kerukunan Tikala, sehingga dapat dikatakan bahwa pertunjukan tersebut tidak dapat dipisahkan dari ibadah Natal kerukunan Tikala. (William Christopher Santoso, 2019: 20-24)

Keempat, Konflik kebudayaan menurut Teori Lewis Alfred Coser dan relevansinya dalam upacara pemakaman (rambu solo) di Tana Toraja. Hasil penelitian yang ditemukan adalah benar bahwa ada konflik yang terjadi sebagai akibat ketajaman perbedaan Strata yang menonjol dalam pelaksanaan upacara tersebut. Kelompok bangsawan atau kelompok kaya akan terlihat secara jelas terhadap kelompok miskin atau hamba melalui praktik-praktik upacara tersebut. Dalam upacara Rambu Solo seorang kaya yang secara turun temurun dihargai dan dihormati akan terlihat berbeda terhadap orang kaya modern.

(Robi Panggara, 2014: 291-315)

Kelima, Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik. Permasalahan dalam penelitian ini mengenai simbol-simbol apakah yang terdapat dalam upacara adat Toraja rambu solo, dan bagaimanakah penggunaan simbol-simbol pada prosesi dan tahap pelaksanaan upacara adat rambu solo. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan simbol-simbol dalam upacara adat Toraja rambu solo. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam upacara rambu solo terdiri dari simbol verbal dan simbol nonverbal. Adapun simbol verbal

yang terdapat dalam upacara adat rambu solo adalah berupa doa-doa yang diucapkan oleh To *Minaa* yang bermakna sebagai pemujaan, permohonan, dan untuk pengagungan. Sedangkan simbol nonverbal berupa alat-alat sebagai perlengkapan upacara yang bermakna sebagai persembahan kepada para leluhur serta penghormatan terakhir bagi almarhum dan bagi keluarga yang ditinggalkan (Debyani Embon, 2017: 1).

Pada akhir Tinjauan teori dapat dideskripsikan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pertama tentang Gendang pada upacara Ma'pasonglo pada pesta Pemakaman Rahel dan Gendang Makassar dalam proses pencucian benda pusaka pada upacara Adat Gaukang menjelaskan tentang fungsi gendang dalam upacara penyambutan tamu dan fungsi musik tradisional sebagai sarana komunikasi, kedua, gendang Toraja digunakan pada kegiatan rohani yaitu ibadah natal untuk mengiringi tarian. Ketiga, upacara *Rambu Solo* sebagai konflik antara bangsawan dan masyarakat biasa. Keempat, kajian simbol-simbol upacara sambu solo. Sedangkan penelitian sekarang akan menjelaskan tentang musik gendang sebagai identitas masyarakat pada upacara rambu solo serta kajian musik *Gendang*.

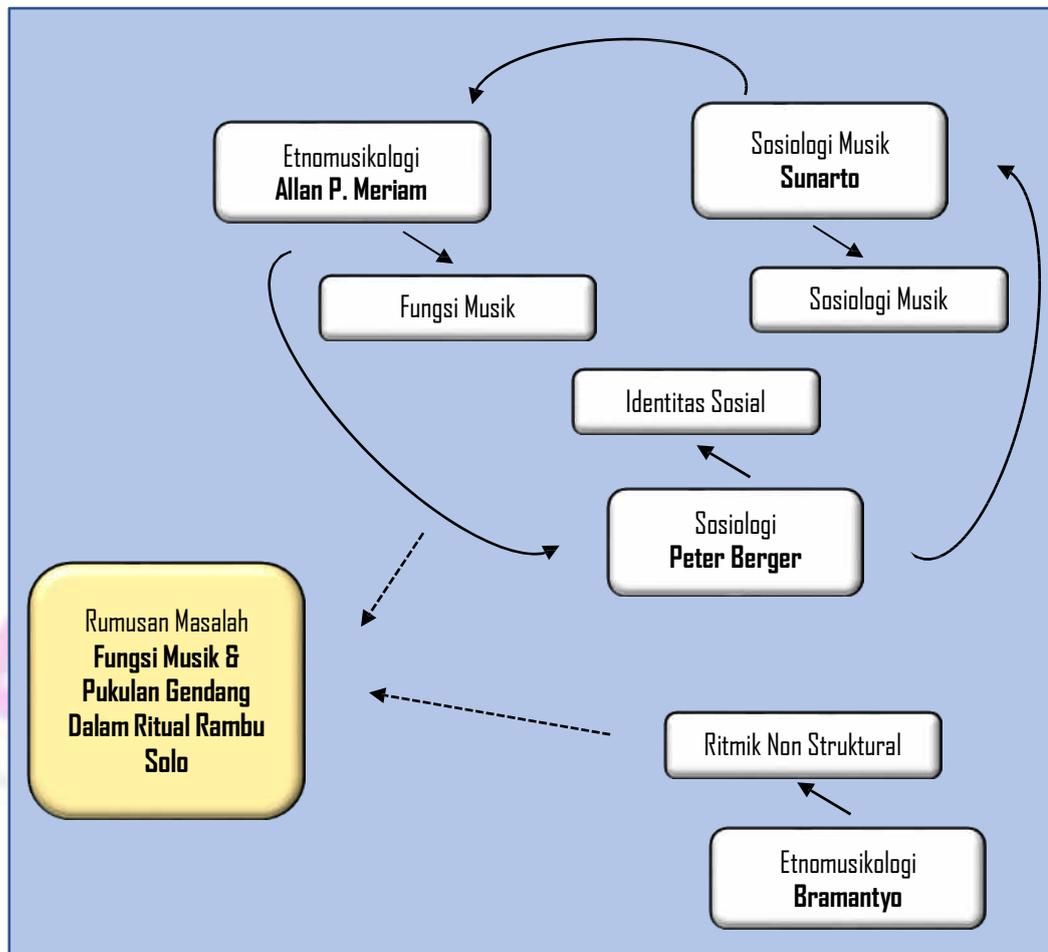
2.2 Tinjauan Teori

Penelitian ini sifatnya interdisiplin, menggunakan pendekatan disiplin ilmu etnomusikologi, sosiologi dan sosiologi musik. Ketiga disiplin ilmu digunakan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian yaitu bagaimana fungsi musik gendang dalam ritual *Rambu Solo* dan pukulan gendang dalam ritual

Rambu Solo. untuk menjawab fungsi musik gendang dalam ritual rambusolo, peneliti menggunakan etnomusikologi dari Allan P. Meriam untuk menjawab berbagai temuan mengenai fungsi musik yang terdapat pada masyarakat Tabang, selanjutnya dihubungkan dengan pendekatan sosiologi dari Peter Berger mengenai Identitas Sosial, pendekatan ini digunakan untuk mendukung temuan mengenai fungsi musik yang merupakan proses berlangsungnya kebiasaan atau keunikan dari masyarakat Tabang mengenai musik gendang dan untuk menguatkan temuan tersebut diturunkan sosiologi musik dari Sunarto.

Pada rumusan masalah kedua, peneliti menggunakan pendekatan Etnomusikologi mengenai ritme non struktural dari Bramantyo untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai pukulan gendang dalam ritual *Rambu Solo*. dengan penggunaan pendekatan dari Bramantyo mengenai ritme non struktural, hal-hal yang berkaitan dengan temuan mengenai ostinato dan ritme filer dari permainan gendang pada ritual Rambu Solo dapat di jelaskan.

Berikut akan dirumuskan kerangka teori yang digunakan sebagai pisau pembeda untuk menjawab rumusan masala dal penelitian.



Gambar 1. Pendekatan Disiplin Ilmu

2.2.1 Fungsi musik

Untuk mengetahui fungsi musik dalam ritual *Rambu Solo*, maka peneliti meminjam beberapa fungsi musik dari Allan P Merriam yaitu musik sebagai sarana komunikasi, musik sebagai hiburan dan musik sebagai pengungkapan emosi. Penggunaan tiga fungsi musik dari Allan P. Merriam dianggap tepat sebagai pisau bedah untuk menjawab pertanyaan peneliti berkaitan dengan fenomena yang diangkat oleh peneliti mengenai musik gendang dalam ritual *Rambu Solo* sebagai penguat identitas suku Bau di Kecamatan Tabang. Berikut

beberapa fungsi musik yang digunakan menurut Allan P. Merriam sebagai berikut;

Pertama, fungsi sebagai pengungkapan Emosi yaitu musik digunakan sebagai media ekspresi emosional yang ditampilkan oleh pengisi acara dengan tujuan merangsang, mengekspresikan serta berbagi emosi kepada pendengar. (Allan P. Merriam, 1964 : 219-222). Artinya pengungkapan ekspresi emosi di dalamnya ada keterlibatan perasaan mendalam untuk mengungkapkan rasa dalam penyajian musik yang ditampilkan pada ritual atau upacara oleh pemain musik kepada pendengar, sehingga pendengar hanyut dalam emosi yang dibangun oleh pemain musik. Sebagai contoh; musik tradisi dimainkan dalam ritual kematian, merupakan pengungkapan ekspresi emosi yang di tampilkan lewat permainan alat musik tradisi sebagai bagian untuk menghantar dan menghormati arwah dalam ritual yang dilakukan, sehingga pemain musik harus mampu mengekspresikan emosi dalam permainan alat musik tradisi untuk pengungkapan rasa.

Kedua, fungsi sebagai hiburan yaitu penyajian musik yang di tampilkan dalam ritual, upacara atau kegiatan kebudayaan, digunakan sebagai sarana untuk menghibur (Allan P. Merriam, 1964 : 223). Sebagai contoh pada ritual kematian, musik digunakan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan sehingga keluarga merasa terhibur dari penyajian musik yang dimainkan dalam ritual kematian tersebut.

Ketiga, fungsi sebagai komunikasi yaitu musik dibagikan sebagai aktivitas manusia dapat berarti musik mengkomunikasikan pemahaman terbatas sebagai penyampaian emosi atau menginformasikan informasi langsung mengenai

penggunaan musik dalam aktivitas manusia (Allan P. Meriam, 1964 : 223). Artinya kehadiran musik dapat menginformasikan kegiatan kebudayaan atau ritual yang dilaksanakan sehingga masyarakat mengetahui dan menjadi informasi mengenai ritual yang sementara dilakukan atau sementara berlangsung.

Keempat, fungsi musik sebagai perlambangan yaitu musik di dalam semua masyarakat sebagai representasi atau perwakilan simbolis yang dapat dilihat mulai dari aspek-aspek, ide-ide yang ada pada musik tersebut (Allan P. Meriam, 1964 : 223). Artinya keberadaan musik bisa menjadi perwakilan untuk memberitahukan kepada masyarakat bentuk kegiatan masyarakat. Contohnya seperti ibadah persekutuan atau grup cell biasanya hanya menggunakan satu alat musik seperti keyboard, piano dan gitar, namun pada ibadah raya pada umumnya gereja menggunakan alat musik full band. Dengan demikian musik bisa dikatakan sebagai simbol untuk mewakili bentuk kegiatan.

Kelima, fungsi pengesahan lembaga sosial dan ritual keagamaan yaitu kehadiran musik dalam suatu ritual merupakan keabsahan ritual, sehingga dalam kegiatan ritual tanpa menggunakan musik dianggap bukanlah ritual (Allan P. Meriam, 1964 : 224-225). Karena penggunaan musik dalam ritual memiliki struktur dan hakekat dalam pelaksanaan ritual yang di dalamnya musik hadir sebagai legitimasi dari pelaksanaan ritual. Hal ini merupakan kebiasaan yang telah dilakukan oleh pendahulu dari suatu etnis tertentu dan menjadi identitas budaya, sehingga kegiatan ritual dianggap valid sebagai ritual apabila menggunakan musik.

2.2.2 Identitas Sosial

Pendekatan disiplin ilmu yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin ilmu yaitu cara pandang atau transfer disiplin ilmu akademik lain ke dalam akademik lainnya. lintas disiplin ilmu digunakan untuk menghubungkan beberapa disiplin ilmu serta membantu menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini mengenai eksistensi gendang dalam Ritual *Rambu Solo* Sebagai Gambaran Identitas Suku Bau Kecamatan Tabang.

Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui gendang dalam ritual *Rambu Solo* sebagai penguat identitas maka perlu menggunakan pendekatan sosiologi dari Peter Berger mengenai teori identitas. Identitas yang dimaksudkan oleh Berger yaitu realitas subyek yaitu masyarakat yang dibentuk oleh proses sosial sehingga proses sosial yang terlibat baik dalam pembentukan atau pemeliharaan identitas ditentukan oleh struktur sosial (Peter Berger & Thomas Luckmann, 1971:194). Artinya tradisional etnis yang dilakukan dalam seremonial kultural, merupakan identitas dari masyarakat. Hal ini terjadi karena kepedulian dari masyarakat, adanya proses pemeliharaan budaya yang terus dijaga dan terbentuk dari kesadaran masyarakat sehingga proses sosial terjadi dan dilakukan secara turun temurun dan menjadi identitas dan milik dari etnis tersebut.

Manusia berada dalam kenyataan obyektif dan subyektif, dimana secara obyektif manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada dan secara subyektif manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan tertentu dalam masyarakat (Peter Berger & Thomas Luckmann

dalam Ferry Adhi, 1966 : 2). Dengan kata lain bahwa secara obyektif perkembangan manusia ditentukan secara sosial, lingkungan dimana ia tumbuh perkembangannya dipengaruhi oleh antar sosial. Kemudian secara subyektif manusia telah berkembang dan dibentuk dari diri sendiri dengan kemampuan serta bakat yang ada di dalam dirinya.

Dalam sosiologi garapan Berger mengatakan bahwa mengatakan dua hal sosial yaitu realita (kenyataan) dan kenyataan. realita yaitu sesuatu yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang berkualitas dimana keberadaannya ketergantungan pada kehendak pribadi manusia yang dapat merubah keadaan dan pengetahuan. Artinya bahwa sesuatu kejadian yang bernilai tinggi tidak mudah diubah oleh seseorang dan pengetahuan adalah bukti bahwa peristiwa itu nyata dan memiliki ciri khas yang khusus. Oleh sebab itu pengetahuan sosial merupakan hasil dari ajaran manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari serta pengetahuan yang dimiliki manusia terhadap individu lainnya dalam kegiatan rutin (Berger Dalam Aimie Sulaiman, 2016 : 18).

Backer berpendapat bahwa identitas sifatnya sosial dan kultural. Pandangan tersebut dilihat dari sikap atau kebiasaan individu yang dilakukan secara tradisi merupakan gambaran masyarakat tradisi, selain itu praktik kultural seperti bahasa, karakter sosial merupakan sumberdaya yang dibentuk oleh keberadaan kebudayaan itu sendiri (Chris Barker, 2006 : 175). Pandangan dari Barker menunjukkan mengenai setiap individu merupakan gambaran dari satu budaya contohnya penggunaan anting panjang untuk wanita dan pria dari suku dayak diartikan sebagai kesabaran, kecantikan dan status sosial. Artinya identitas

terjadi karena adanya proses panjang yang dilakukan dari kebiasaan atau karakter dari individu sehingga dengan sendirinya membentuk pandangan tersendiri dari budaya setempat.

Manusia hidup memerlukan manusia lain untuk hidup berinteraksi dan mewujudkan suatu kegiatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat dengan mengambil peran bersama-sama dengan tindakan untuk memperoleh kepuasan bersama, namun tidak terlepas dari aturan kultural agar tetap hidup tentram dan mendapatkan derajat sosial yang tinggi (Gunsu Nurmansyah, Nunung Rodliya, Recca Ayu Hapsari, 2013 : 124-126). Artinya dalam kegiatan masyarakat perlu gotong royong untuk mencapai tujuan yang sama, namun tetap mengikuti aturan budaya setempat.

Kinasih menyatakan bahwa identitas menjadi kebutuhan yang melekat dalam hubungan antar manusia karena keberadaan seseorang selalu menjadi bagian dari suatu kelompok etnis, tradisi, agama, dan bahasa dalam sistem budaya tertentu (Kinasih dalam Vinny Aryesha, 2019 : 16). Identitas tidak terlepas dari hubungan antar manusia karena keberadaan manusia juga tidak terlepas dari aturan-aturan norma, agama, budaya dan bahasa.

2.2.3 Musik Sebagai Identitas Sosial

Pendekatan sosiologi musik digunakan sebagai pisau pembedah mengenai penggunaan musik dalam masyarakat terlebih khusus musik gendang sebagai gambaran identitas suku Bau di kecamatan Tabang, sehingga pendekatan ilmu

menggunakan sosiologi musik dari Sunarto mengenai musik sebagai identitas sosial.

Sunarto berpendapat bahwa musik dipandang sebagai identitas terjadi karena adanya interaksi antara penyerapan pribadi ke dalam musik. Musik dipandang penting karena ada kekuatan yang kuat sebagai identitas individu yang membentuk identitas budaya yang memiliki rasa (Sunarto, 2017 : 53). Artinya pemahaman musik yang dialami oleh individu merupakan pemaknaan mengenai rasa. Hal ini terjadi karena adanya pengalaman rasa yang dialami kemudian diungkapkan ke dalam musik. Musik mewakili individu dalam menggambarkan mengenai keadaan atau situasi dalam kebudayaan sehingga membentuk identitas mengenai musik dalam kebudayaan.

Sunarto menambahkan mengenai musik sebagai identitas sosial harus memahami fungsi, pembentukan makna dan nilai yang menunjukkan keaslian dari musik, sehingga musik menjadi gambaran budaya (Sunarto, 2017:55). Artinya musik identitas sosial menunjukkan nilai tersendiri dalam budaya sehingga ciri khas dari musik budaya bisa menjadi identitas masyarakat. Contohnya musik pop dipandang sebagai musik komersial karena kecanggihan dan penggunaan musik pop yang dikomersialkan membuat pandangan dari masyarakat terhadap musik pop sebagai musik komersial, sedangkan musik tradisi yang digunakan pada perayaan adat atau upacara yang dilakukan memiliki makna dan nilai yang dipahami oleh masyarakat budaya setempat sebagai penggambaran aktivitas budaya.

Menurut Deryck Cook musik adalah bahasa yang bersifat asli dan terbentuk oleh kebiasaan (Deryck Cook dalam Bramantyo, 2012 :139). Musik dikatakan bersifat murni yang terbentuk dari kebiasaan budaya masyarakat, contohnya musik gendang yang dimainkan oleh masyarakat tabang dibentuk dari lisan secara turun temurun. Teori lain mengenai musik dikatakan sebagai identitas budaya disampaikan oleh Bramantyo. Musik mampu mengekspresikan suatu simbol misalnya sirene pemadam kebakaran menggambarkan ada terjadinya kebakaran (Bramantyo, 2012 : 140), begitu halnya musik budaya dapat menggambarkan identitasnya sendiri.

Seni hadir di tengah-tengah kehidupan manusia sebagai ekspresi pribadi maupun kelompok sosial masyarakat dan seni dapat merubah kebutuhan menjadi sesuatu yang dapat dibenarkan (Wadiyo, 2006 : 2). Seni ditengah-tengah kehidupan masyarakat dapat mengekspresikan kehidupan sosial dalam berinteraksi antar sosial selain itu seni juga dapat memberikan perubahan budaya masyarakat.

Beberapa pandangan mengenai musik sebagai identitas, dapat dijelaskan bahwa musik menjadi identitas sosial karena dipengaruhi oleh kebiasaan pribadi dan kelompok sosial masyarakat dalam suatu budaya yang diekspresikan lewat musik sehingga kebiasaan-kebiasaan tersebut dijaga dan dilestarikan secara terus menerus dan menjadi keunikan sehingga menjadikan kebiasaan tersebut menjadi identitas dari masyarakat.

2.2.4 Ritme non Struktural

Ritme adalah pergerakan nada musik terhadap waktu untuk melihat berapa cepat nada itu bergerak dengan pola nada yang panjang dan pendek serta adanya penekanan (Sumarsam, 2020 : 81). Ritme yaitu urutan rangkaian gerak yang terjadi karena mengikuti panjang pendeknya nilai notasi (Soeharto, 1992 : 30-56), ritme adalah rangkaian yang mengatur gerak lambat dan cepat (Jamalus 1998 dalam Mustasir, 2022: 29). Dapat diuraikan bahwa ritme adalah suatu gagasan yang timbul dalam pikiran untuk membuat dan menentukan suatu gerakan yang panjang pendeknya sebuah pukulan atau ketukan. Ritme digunakan untuk mengatur terjadinya sebuah musik yang indah didengarkan dengan menambahkan ritmik filler pada bagian-bagian birama.

Ritmik filler adalah penghubung untuk memberi variasi ritmik dan memberi dorongan emosi menuju masuknya lagu, pengisian filler lebih banyak mengisi birama-birama yang tidak berisi melodi utama dengan beberapa teknik seperti pengisian birama dengan cara menirukan sebagian melodi oleh musik yang berbeda, pengisian variasi melodi pada birama kosong dengan menambahkan nilai pada setiap nada melodi utama dan pengisian variasi melodi dengan cara mengurangi nilai setiap nada melodi utama sehingga setiap nadanya menjadi lebih pendek (Herry Sulastianto, 2006 : 53).

Ritmik filler diberikan pada bagian diam dalam sebuah melodi lagu (Budi Susanto, 2006 : 52-53). Ritmik filler merupakan pengisian pada bagian birama-birama yang kosong untuk memberi variasi di dalam musik dan memberi warna

pada ketukan ostinato sehingga bila digabungkan bersama dapat menghasilkan irama terbentuk menjadi suatu aransemen musik.

Musik Irama identik dengan sifat karakter masyarakat, budaya dan keseniannya. (Bramantyo, 2012: 303). Artinya bahwa irama dalam permainan alat musik dibentuk oleh masyarakat tergantung pada situasi dan keadaan. Permainan musik dilihat dari iramanya sebagai penggambaran karakter dari budaya contohnya pada masyarakat bali, musik menggambarkan karakter dari budaya dilihat dari tabuhan musiknya yang begitu kompleks sebagai penggambaran karakter masyarakat yang dituangkan dalam tabuhan alat musik tradisional rindik.

Gendang merupakan alat musik perkusi yang dimainkan dengan pola ritmik ostinato. Definisi ostinato adalah sebuah unsur melodi atau ritme yang diulang-ulang terus sebagai urutan akor, patokan melodi yang dihiasi oleh unsur lain yang bersifat variabel (Prier SJ, 2014 dalam Yohanes Yongk, 2021 : 348). Spiller 2004 dalam Sumarsam mengatakan ostinato adalah Pola ritmik yang pendek dengan permainan yang diulang-ulang sehingga aliran suara dari masing-masing instrumen saling berkaitan dan menjadi satu komposisi musik (Spiller dalam Sumarsam, 2020 : 85).

Bramantyo juga mengatakan Ostinati adalah pola ritme yang sama diulang-ulang. Dapat dijelaskan bahwa ostinato merupakan pengulangan pola lebih dari satu birama yang sama dimainkan dengan mengulang-ulang pola yang sama untuk membentuk suatu patokan sehingga pada saat diisi dengan ritme yang lain dapat menghasilkan suatu komposisi yang baik dan indah didengar.

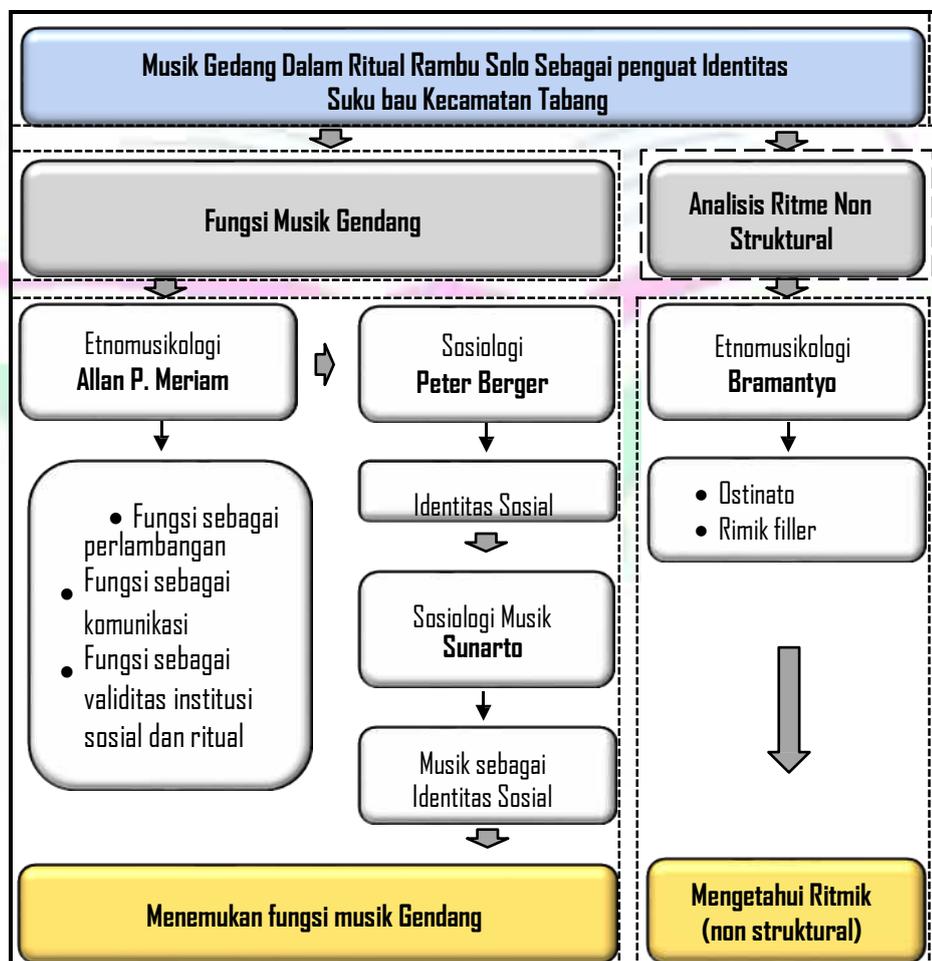
2.3 Kerangka Pikir

Penggunaan alat musik gendang dalam ritual kematian *Rambu Solo* merupakan identitas dari masyarakat suku Bau di Kecamatan Tabang, karena dalam upacara kematian rambu solo, alat musik gendang selalu dimainkan. Dalam upacara *Rambu Solo* musik gendang menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan dengan ritual tersebut, sehingga dalam ritual Rambu Solo.

Pada fenomena tersebut diuraikan dalam kerangka pikir, mengacu pada rumusan masalah mengenai fungsi musik gendang dalam ritual *Rambu Solo* menggunakan pendekatan ilmu Etnomusikologi dari Allam P. Meriam dengan meminjam teori fungsi yaitu musik sebagai pengungkapan emosi, sebagai hiburan, sebagai komunikasi dan fungsi validitas institusi sosial dan ritual keagamaan. Penggunaan beberapa teori fungsi bertujuan untuk menjawab fungsi musik gendang dalam ritual *Rambu Solo* sebagai penguat identitas suku Bau di Kecamatan Tabang. Selanjutnya, untuk menghubungkan penguatan identitas masyarakat, peneliti menggunakan pendekatan ilmu Sosiologi dari Peter Berger dan Sunarto dengan Sosiologi musiknya. tujuan dari beberapa teori yang digunakan untuk menemukan fungsi gendang dalam ritual *Rambu Solo*.

Untuk mengetahui permainan gendang mengenai analisis ritmik (non struktural), peneliti menggunakan pendekatan Etnomusikologi dari Bramantyo dan meminjam teori mengenai Ostinato dan ritmik filler yang digunakan dalam kultur masyarakat. Tujuan penggunaan teori digunakan untuk mengetahui ritmik

musik gendang yang dimainkan dalam ritual *Rambu Solo*. sehingga peneliti mendudukan konsep dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir

BAB III METODOLOGI

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam penulisan ini adalah jenis penelitian Etnografi. Etnografi adalah pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat (Windiani, 2016 : 88). Etnografi adalah penelitian lapangan yang menggambarkan kebudayaan manusia (Abd.Hadi, 2021:35).

Model etnografi atau etnometodologi adalah model penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan karakteristik budaya yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok masyarakat. Metode etnografi merupakan jenis penelitian kualitatif yang dikembangkan dari metodologi antropologi yang menyelidiki masyarakat dan budaya dengan menguji manusia, sosial dan budaya (Abd.Hadi, 2021:35).

Menurut Spradlay dalam buku Abd.Hadi, 2021:35, siklus penelitian etnografi memiliki enam langkah pemilihan proyek etnografi artinya dengan mendeskripsikan tujuan penelitian, desain penelitian dan tujuan hubungan dengan masalah penelitian, mengajukan pertanyaan etnografi dan mengumpulkan data etnografi dengan cara observasi, perekaman data etnografi yang diperoleh melalui berbagai prosedur dan di organisir sesuai dengan bentuknya, analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data dan penulisan laporan (Abd.Hadi, 2021:38-41).

3.1.1 Informan Penelitian

Informan Penelitian adalah orang yang dapat memberi informasi. Baik berupa orang, benda maupun Lembaga. Untuk itu yang menjadi informan penelitian adalah

1. Tua-tua Adat di Desa Kecamatan Tabang.
2. Pemerhati budaya
3. Kepala dusun

3.1.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di suku Bau kecamatan Tabang dengan objek penelitian yaitu fungsi alat musik *Gendang* yang dimainkan pada kegiatan upacara *Rambu Solo* dan ritmik musik *Gendang* yang dimainkan pada upacara *Rambu Solo*.

3.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menulis karya ilmiah ini metode yang digunakan penulis untuk mendapatkan hasil data yang akurat, maka penulis menggunakan beberapa langkah dalam pengumpulan data melalui:

1. Wawancara mendalam

Hengky dan Husaini mengungkapkan pengertian wawancara yang sama yaitu ketika dua orang atau lebih bertukar informasi secara langsung untuk mendapatkan sebuah pengetahuan melalui tanya jawab, kemudian pengetahuan yang diperoleh dapat disalurkan dalam sebuah topik (Hengky Wijaya, 2016 : 70), (Husaini Usman, 1996 : 57). Dari kedua pendapat di atas,

dapat diuraikan bahwa wawancara merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi dengan cara menjawab pertanyaan lisan.

Wawancara mendalam adalah interaksi yang terjadi yang terjadi antara satu orang pewawancara dan satu orang informan dengan menggunakan metode wawancara informal dan pertanyaan bisa dikembangkan secara fleksibel selama wawancara berlangsung atau tanpa pertanyaan fleksibel (Asfi Manzilati, 2017 : 72).

Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan secara tunggal antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan Teknik bebas mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi mengenai objek penelitian. Peneliti akan menggunakan wawancara mendalam kepada tua adat untuk mengetahui mengenai fungsi gendang dalam ritual rambu solo dan kepada informan pemain alat musik gendang untuk menganalisis ritmik gendang tersebut.

2. Observasi non partisipasi

Observasi non-partisipasi adalah tidak turut serta mengambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan observasi namun hanya sebagai pengamat bukan sebagai pelaksana/pemain (Aldon Nixon Dapa, 2021 : 106). Observasi non partisipasi mengamati kegiatan masyarakat yang menjadi objek fokus penelitian tanpa terlibat mengambil bagian didalamnya. Adapun observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu mengamati fungsi alat musik *Gendang* pada tingkatan *Dipellima* bagi

masyarakat kecamatan Tabang serta menganalisis ritmik permainan alat musik *Gendang* pada tingkatan *Dipellima* atau dua buah *Gendang*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan catatan-catatan peristiwa dalam bentuk tulisan, gambar dan video. Dokumentasi berupa himpunan, mengelola, menganalisis dan menyimpan yang dapat dijadikan sebagai informasi yang cukup penting tentang sesuatu kegiatan. Tujuan dokumentasi adalah untuk menghindari kesalahan (Dewi Rosmalia, 2019:5-6). Dengan demikian, dokumentasi dalam penelitian ini meliputi pengambilan video berlangsungnya acara rambu solo dan penyajian alat musik *Gendang*, gambar yang terkait dengan upacara rambu solo dan musik *Gendang*.

3.1.4 Teknik Analisa Data Kualitatif

Model analisa data kualitatif yang digunakan adalah model Spradley (Spradley 1980 dalam Sugiyono, 2014: 345-357). Spradley mendeskripsikan tahapan dalam metode kualitatif sebagai berikut:

1. Analisis Domain

Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif etnografi yang dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Data yang diperoleh berupa gambaran umum tentang objek penelitian yang sebelumnya belum pernah diketahui. Domain yang dipilih oleh peneliti akan ditetapkan untuk menjadi fokus penelitian dan perlu

diperdalam lagi melalui pengumpulan data dilapangan mengenai gambaran umum upacara *Rambu Solo* di Kecamatan Tabang.

2. Taksonomi

Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Domain yang telah ditetapkan menjadi ketentuan oleh peneliti dapat diuraikan secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi kemudian disajikan dalam bentuk diagram kotak, diagram garis dan simpul yaitu mengenai gambaran umum kegiatan upacara *Rambu Solo* khususnya menemukan fungsi musik dalam kegiatan upacara *Rambu Solo* serta ritmik *Gendang* upacara *Rambu Solo*.

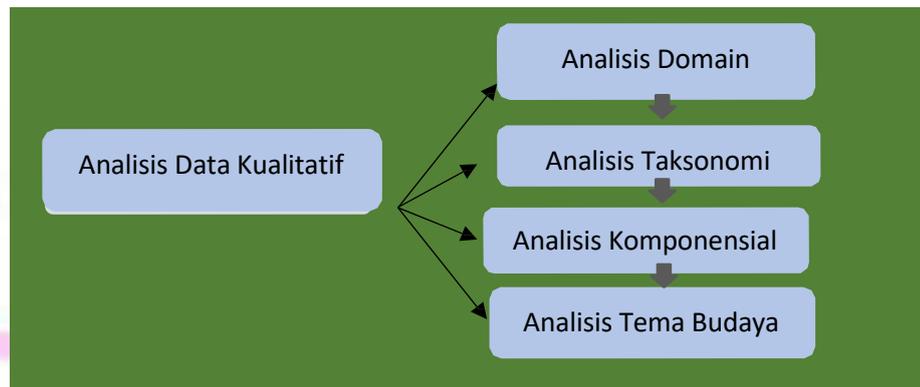
3. Analisis Komponensial

Analisis komponensial mencari perbedaan atau kontras melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Sejumlah dimensi yang berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan. Analisis komponensial yang ditentukan mengenai fungsi musik *Gendang* dan bentuk pukulan *Gendang* dalam upacara *Rambu Solo*.

4. Analisis Tema Budaya

Analisis tema budaya merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian etnografi model Spradley. Analisis dilakukan untuk mencari benang merah mulai dari tahapan domain, taksonomi dan komponensial. Kemudian dapat menyusun situasi sosial atau objek penelitian yang sebelumnya belum lengkap untuk memperjelas objek penelitian

(Sugiyono, 2013 :246). Analisis tema budaya meliputi gambaran umum kegiatan upacara *Rambu Solo*, mengetahui fungsi musik *Gendang* upacara *Rambu Solo*, mengetahui ritmik musik *Gendang* dalam upacara *Rambu Solo*.



Gambar 3. Analisis Model Spradley

Dalam pelaksanaannya; Pertama, peneliti menentukan domain untuk mempermudah menemukan temuan yaitu memilih satu sampel dari statmen informan yang dipilih, selanjutnya memformulasikan pertanyaan-pertanyaan untuk domain yang dipilih. Kedua, dari domain yang sudah dipilih dilakukan analisis taksonomi untuk mengetahui fungsi musik gendang yang terdapat dalam ritual *Rambu Solo*. Ketiga, mencari perbedaan yang kontras dengan menggunakan analisis komponensial untuk menentukan temuan semua kontras yang sudah ditemukan sebelumnya yaitu fungsi musik gendang dan analisis pukulan dalam Ritual *Rambu Solo*, serta mengidentifikasi fungsi dan ritme yang ditemukan pada ritual *Rambu Solo*. Keempat, menghubungkan antar tahapan-tahapan sebelumnya dari penentuan domain, taksonomi dan komponensial menggunakan analisis tema

budaya, tujuannya untuk melengkapi keseluruhan proses penelitian yang dilakukan pada ritual rambu



BAB IV HASIL & PEMBAHASAN

4.1. Analisis Taksonomi Atau Penjabaran Domain-Domain

4.1.1 Gambaran Umum masyarakat Kecamatan Tabang Kabupaten Mamasa

1. Letak Geografis Kecamatan Tabang

Kecamatan Tabang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Mamasa bagian ujung yang sering disebut dengan perbatasan Toraja Provinsi Sulawesi Selatan dengan Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. Jarak antara kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia dan Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, Indonesia di jalan umum adalah — 344.89 km atau 213.83 mil, perjalanan ke kota kecil ini dapat dicapai dengan kendaraan darat sekitar 8-9 jam. Wilayah kecamatan Tabang berjarak kurang lebih 55 KM dari Mamasa secara geografi, Kecamatan Tabang terletak di bagian ujung Kabupaten Mamasa. Kecamatan Tabang meliputi tiga desa diantaranya, desa Bakadisura', desa Kalama', desa Masuppu', Salukona, dan Tado' Kalua.

Wilayah lokasi penelitian yang di jangkau oleh peneliti yaitu terletak di desa Bakadisura' khususnya di kampung Bau, Tabang dan Ponding. Desa Bakadisura' meliputi beberapa kampung di antaranya: Kampung Bau, kampung Tabang, ponding, Lemutan dan Mawai.

2. Adat Istiadat Masyarakat Tabang

Kecamatan Tabang dalam budaya-nya mengadopsi budaya dari Toraja Sulawesi Selatan dan Mamasa Sulawesi Barat. Jika dilihat kecamatan Tabang dalam budaya sangat unik mulai dari upacara rambu tuka yaitu tradisi untuk menyambut kegembiraan dan upacara *rambu solo* yaitu tradisi untuk menghadapi kedukaan. Mengapa dikatakan unik menurut hasil observasi sebab pada kegiatan upacara *rambu solo*, suku Kecamatan Tabang lebih banyak mengadopsi budaya dari Toraja Provinsi Sulawesi Selatan sedangkan pada kegiatan yang berhubungan dengan kegembiraan atau *Rambu Tuka* lebih banyak mengadopsi budaya Mamasa Sulawesi Barat.

Upacara *Rambu Solo* selalu berhubungan dengan meninggalnya seseorang yang bertujuan untuk menghormati dan menghantar arwah orang meninggal dunia menuju alam roh yaitu kembali ke kediaman bersama para leluhur mereka. *Rambu Solo* terdiri dari dua kata yaitu *Rambu* yang artinya asap dan *Solo* yang berarti ke bawah. Kegiatan Upacara *Rambu Solo* tidak terlepas dari penyembelihan binatang mulai dari anjing, babi hingga kerbau.

Selama upacara berlangsung atau kegiatan *Rambu Solo* berlangsung sekian lama, upacara ini dimulai dengan menyiapkan kuburan bagi orang meninggal, membuat pondok untuk kegiatan puncak *Rambu Solo* hingga proses penguburan. Sementara itu, untuk kepercayaan *Rambu*

Tuka yang merupakan pesta kegembiraan biasanya digunakan untuk pesta pernikahan, dan syukuran rumah.



Gambar 4. keluarga yang berduka
Sumber Dokumentasi Magdalena, 16 Mei 2021. 10.00

4.1.2 Histori dan Gambaran Upacara Rambu Solo

4.1.2.1 Tingkatan Upacara Rambu Solo

Menurut Sudirman sebagai narasumber yang ditentukan sebagai informan mengatakan atau menguraikan gambaran umum objek penelitian yaitu gambaran umum upacara rambu solo. Sudirman mengatakan bahwa upacara rambu solo merupakan suasana kedukaan dimana pada kegiatan tersebut menyembelih hewan seperti kerbau, anjing dan babi. Kegiatan upacara rambu solo tidak dapat dilakukan dengan sembarangan kecuali

dari keturunan nenek moyang sudah pernah membeli adat tersebut. Untuk menggunakan adat ini sebenarnya harus terlebih dahulu membeli adat dari keluarga yang sering melakukan upacara tersebut. Ada beberapa macam rambu solo sesuai tingkatan dan kedudukannya:

Tingkatan pertama, *Ma'bongi* artinya bermalam. Tingkatan *Ma'bongi* dilakukan dengan memotong babi satu ekor dan satu ekor anjing, sudah itu bisa melakukan penguburan. Tingkatan ini biasanya digunakan pada keluarga atau keturunan masyarakat kurang mampu.

Tingkatan kedua, *Ma'sorong Tedong* artinya pemberian satu ekor kerbau. Pada tingkatan ini, keluarga yang berduka memotong satu ekor kerbau kemudian jenazah bisa dikuburkan. Pada tingkatan ini menyembelih satu ekor kerbau yang sesuai dengan kemampuan keluarga.

Tingkatan ketiga, inti dari upacara rambu solo yang sering disebut dengan allun. Allun dapat dihitung mulai dari satu, tiga, lima, tujuh, sembilan, dua belas, duapuluh empat kerbau yang disembelih. Pada tingkatan ketiga disebut dengan *Dilembangan*. Menurut Sudirman, *Dilembangan* yaitu memotong tiga ekor kerbau sehingga dapat mengantung satu buah gendang. Penggunaan gendang ini dibunyikan pada hari pertama jenazah meninggal dan dilakukan pemotongan satu ekor kerbau, kemudian pada hari sebelum jenazah dikuburkan. Selain itu, jenis pemukulan gendang dipukul dengan satu-satu ketuk dengan istilah dari suku Bau yaitu *dilempar* yang artinya pukulan hanya dilempar sesekali.

Untuk proses penguburan dilakukan setelah pemotongan kerbau. Setelah pemotongan kerbau dilakukan, maka jenazah tidak diperkenankan bermalam di rumah duka dengan kata lain harus dikuburkan pada hari itu.

Tingkatan keempat, *Dipellima* atau lima lima ekor kerbau disembelih dan lima malam jenazah disimpan di rumah. Menurut hasil wawancara dari Sudirman, Pada tingkatan ini dapat digantung dua buah gendang dan dimainkan dengan berirama dengan sebutan *Dibalado*. Pada tingkatan *dipellima* setiap malamnya melakukan penyembelihan minimal satu ekor babi sebagai santapan malam bagi keluarga dan masyarakat yang hadir di rumah duka.

Untuk proses penguburan tidak berbeda dengan tingkat *Dilembangan* yaitu pada hari pemotongan kerbau maka pada hari itu pula dilakukan penguburan. Namun masyarakat sekarang ini sering melanggar aturan yaitu dengan melakukan penginapan jenazah satu malam di rumah. Terlihat pada gambar di atas merupakan prosesi upacara tingkatan *Dipellima* dengan datangnya tamu dari desa lain untuk menyampaikan turut berlangsung kawa.

Tingkatan kelima, disebut dengan *Tulak Tangnga*. Pada tingkatan ini dapat menyembelih tujuh atau sembilan ekor kerbau. Perbedaan tujuh dan sembilan ekor kerbau yaitu pada ukiran peti jenazah. Jika tujuh ekor kerbau disebut dengan *Bariallo* yang artinya ada ukuran seperti bunga pada bagian belakang peti. Jika sembilan ekor kerbau yang disembelih

maka ukiran pada peti jenazah yaitu pada bagian belakang dan samping peti kemudian jenis kerbau yang disembelih minimal ada satu ekor kerbau jantan yang berkulit belang). Pada tingkatan ini penguburan bisa dilakukan satu hari setelah pemotongan kerbau karena hal yang harus dilakukan yaitu *Makdoya lillin* atau *ma' sambo tai tedong*. Artinya jika pemotongan kerbau dilakukan pada siang hari, maka pada malam hari dilakukan penyembelihan babi sebagai penguburan tai kerbau (Sudirman).

Tingkatan keenam, jika dua belas ekor kerbau yang disembelih maka disebut dengan *Allun Tondok*. Empat buah gendang yang digantung di depan rumah selama jenazah berada di atas rumah. Untuk menggunakan tingkatan ini pun harus menyembelih minimal satu ekor kerbau berkulit belang dan jantan.

Tingkatan ketujuh, pada tingkatan ini menyembelih dua puluh empat ekor kerbau dengan jumlah empat buah gendang yang digantung. Namun yang membedakan ialah pada tingkatan ini disebut dengan *Allun* dan gendangnya ditempatkan di pelataran rumah duka dua buah dan dibawa ke atas gunung dua buah. Gendang yang dibawa ke atas gunung kurung waktu selama tiga hari. Selama tiga hari ini gendang dibunyikan sambil berbalasan dengan gendang yang ada di pelataran rumah duka. Selama tiga hari tiga malam di atas gunung, masyarakat membawa satu ekor anjing, satu ekor babi dan satu ekor kerbau kemudian disembelih di sana pada hari ketiga setelah penyembelihan selesai makan masyarakat yang naik di atas gunung akan kembali ke kampung di pelataran rumah

duka pada malam hari dengan menggunakan obor untuk masuk ke kampung. Pada tingkatan ini juga minimal menyembelih satu ekor kerbau jantan yang berkulit belang. Kerbau yang berkulit belang seharga satu miliar. Tingkatan ini biasa disebut dengan *Tosuppu* atau *Aluk* yang paling tinggi (adat yang paling tinggi).

Kemudian histori lain dari rambu solo ada yang disebut dengan *Tokdoya*. Setiap tingkatan mulai dari tingkatan tiga sampai tujuh melakukan *Tokdoya*. *Tokdoya* ini seperti ibadah penghiburan. Pada dahulu kalah *Tokdoya* yang menyembelih babi *Ambong* atau babi yang sudah tidak bisa beranak lagi atau babi yang sudah tua. Namun karena sekarang sulit untuk ditemukan maka tidak diharuskan menyembelih babi *Ambong* (Sudirman).

Hal lain yang dilakukan pada kegiatan rambu solo, ada yang disebut dengan *ma' kombong rapu*. hal ini merupakan pertemuan antar keluarga untuk membahas hal-hal yang akan dilakukan dalam acara rambu solo dan semua yang akan dilakukan pada kegiatan tersebut termasuk waktu pelaksanaan puncak upacara rambu solo. *Ma' komboong rapu* ini diadakan mulai dari tingkatan *Dipellima* sampai *Diallun* atau tingkatan paling tinggi. Pada setiap tingkatan setelah pemotongan kerbau, akan dilakukan pemotongan babi dengan istilah *Ma'tambun tai tedong* atau penguburan tai berbau (Sudirman). Setelah proses penguburan, tiga hari setelah itu ada ritual yang dilakukan dengan sebutan *mallise'*. *Mallise'* ini dilakukan keluarga yang berduka yaitu dengan pergi ke kaburan untuk

meratap, menangis dan menyampaikan sesuatu kepada keluarga yang terlebih dahulu meninggal melalui jenazah yang baru dikuburkan. *Mallise'* juga dilakukan menurut kepercayaan nenek moyang bahwa begitu kita melakukan ini maka keselamatan kita akan dijaga oleh *puyo*. Setelah sampai pada *puyo* maka segala sesuatu yang dilakukan pada selama upacara rambu solo akan dikembalikan kepada keluarga yang masih hidup seperti kerbau yang disembelih akan dikembalikan berlipat ganda jika *Mallie'* itu sampai pada Puyo.

Kemudian yang berkaitan dengan upacara rambu solo, selama kegiatan rambu solo berlangsung, tidak boleh ada perselisihan di antara masyarakat setempat. Jika hal itu terjadi maka akan dikenakan hukuman dengan menyembelih satu ekor babi dengan istilah bahasa suku Bau *ma'bulu londong*. Dari rangkaian di atas merupakan histori upacara rambu solo yang disalurkan melalui narasumber serta dukungan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti.

4.1.3 Gendang Dalam Upacara Rambu Solo

4.1.3.1 Bentuk Penyajian Alat Musik Gendang

Penyajian adalah unsur-unsur dasar yang terkandung dalam dari susunan pertunjukan atau unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya. Unsur-unsur yang terkandung dalam penyajian musik meliputi, pemain, busana atau kostum dan waktu

penyajian musiknya (Djelantik 1944: dalam Ridha Faluthia, 2016 : 300). Bentuk penyajian gendang merupakan penyajian fenomena bunyi yang disajikan dalam bentuk musik untuk dapat didengar dan dinikmati oleh pendengar. Bentuk penyajian biasanya meliputi tempat, waktu, kostum, pelaku dan irama musiknya. Tempat penyajian musik Gendang dalam upacara rambu solo yaitu di pelataran rumah duka dan digunung di desa berlangsungnya acara rambu solo (Sudirman). Menurut narasumber tempat penyajian gendang hanya boleh dilakukan di pelataran rumah duka selama jenazah belum dikuburkan.



Gambar 5. Tempat Penyajian Gendang di depan rumah duka
(Sumber Dokumentasi Magdalena, 19 Agustus 2022. 16.55)

Waktu penyajian musik gendang, menurut Sudirman pada mulanya hanya dapat dimainkan pada jam 4 sore sampai pada jam 7 malam karena pada pagi sampai sore hari masyarakat melakukan pekerjaan bertani dan padan malam hari anggota keluarga berkumpul berdiskusi mengenai hal-

hal yang akan dipersiapkan keesokan hari dan hari berikutnya. Namun pada zaman sekarang, waktu penyajian gendang dilakukan kapan saja selama jenazah berada di atas rumah bisa pada pagi hari, siang hari dan pada malam hari kecuali gendang yang dibawa ke atas gunung hanya bisa dimainkan selama 3 hari. Identitas alat musik *Gendang* hanya dapat dimainkan pada suasana dukacita dan di pelataran rumah duka keluarga yang diperkenankan menggunakan *Gendang*. Artinya bahwa *Gendang* tidak boleh dibunyikan dengan sembarangan.



Gambar 6. Pelaku pemain Gendang
(Sumber Dokumentasi Magdalena, 19 Agustus 2022. 16.55)

Kostum pemain gendang pada upacara rambu solo ini juga tergantung pada tingkatan adat yang dipakai. Tingkatan *Dilembangan* menggunakan kostum bebas. Namun jika tingkatan *Dipellima* kostum yang digunakan khususnya pada acara puncak kedatangan tamu,

menggunakan kostum berwarna hitam sebagai kostum ciri has dari kedukaan Toraja.

Teknik penyajian alat musik *Gendang* pada acara *Rambu Solo* dari segi posisi yaitu digantung dengan mendatar dan berdampingan. Serta pemain alat musik *Gendang* pada saat acara puncak *Rambu Solo* posisi berdiri berdampingan dan berhadapan.



Gambar 7. Posisi Gendang

Sumber dokumentasi Magdalena, 19 Agustus 2022. 17:07)

Jenis pukulan alat musik gendang ini tergantung pada tingkatannya. Pada tingkatan *Dilembangan*, jenis pukulan gendang hanya dipukul satu-satu kali dengan istilah lempar pukulan, namun pada tingkat *Dipellima* jenis pukulan terdengar seperti ketukan 4/4. Pukulan yang dibuat menghasilkan irama yang teratur dan enak didengar. Begitu pun dengan selanjutnya, jenis pukulan tidak berbeda dari tingkatan ini.

4.1.4. Fungsi Gendang Dalam Upacara Rambu Solo

Fungsi gendang dalam upacara rambu solo yaitu dapat diuraikan dibawa ini menurut hasil yang diperoleh dari informan domain.

Pertama fungsi musik *Gendang* pada orang sakit dapat menyembuhkan penyakit.

Kedua, fungsi *Gendang* dalam upacara *Rambu Solo* sebagai tanda, menandakan bahwa melalui jumlah gendang yang digantung di pelataran rumah duka dapat memberi tanda jenis atau tingkatan *Rambu Solo* yang digunakan sesuai dengan jumlah kerbau yang di sembelih atau sesuai dengan kemampuan keluarga.



Gambar 8. Jumlah Gendang

Sumber dokumentasi Magdalena, 19 Agustus 2022. 17:07)

4.1.5 Ritmik musik gendang Dalam Upacara Rambu Solo

Ritmik alat musik *Gendang* dalam upacara *Rambu Solo* terbagi dalam dua bentuk tergantung pada jumlah *gendang* yang di gunakan berdasarkan hasil penelitian.

Pertama, Gendang yang digunakan pada rambu solo tingkatan *Dilembangan* menggunakan satu buah alat musik *Gendang*. Tentunya dalam permainannya berbeda dengan yang lain. Menurut hasil wawancara oleh narasumber yaitu Sudirman sebagai informan domain mengatakan jika satu buah *Gendang* yang digantung maka pukulan atau ritmik *Gendang* tersebut hanya dipukul dengan pukulan satu-satu ketukan dengan sebutan *dilempar, dilempar* artinya pukulan hanya di lempar sekali-sekali saja.

Kedua, Gendang yang digunakan dalam upacara rambu solo pada tingkatan kedua. Pada tingkatan pertama dan kedua ini yang paling sering digunakan di kecamatan Tabang. Pada tingkatan kedua atau dengan sebutan *Dipellima* menggunakan dua buah alat musik *Gendang*. Tentunya dengan dua alat musik *Gendang* yang digantung makan jenis pukulannya berbeda dengan tingkatan *Dilembangan*. Pada tingkatan *Dipellima* menggunakan istilah dalam bahasa Daerah *Dibalado* yang artinya gendang di mainkan dengan berirama.

Alat musik *Gendang* dengan jumlah dua buah yang di gantung dibunyikan dengan berirama. Menurut hasil wawancara yang diungkapkan

oleh salah satu narasumber Sudirman mengatakan bahwa bunyi gendang pada *Dibalado* berbunyi seperti mengikuti nyanyian atau ketika *Gendang* dibunyikan dapat diikuti dengan nyanyian yang berbunyi “Tutupitu-Baladona-Tomakaka-Bulawan”.

4.2 Analisis Komponensial Atau Pencarian Struktur Internal

Analisis komponensial dilakukan untuk mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antara elemen melalui observasi dan wawancara terseleksi.

4.2.1 Fungsi Musik *Gendang* Dalam Upacara Rambu Solo

Menurut hasil wawancara yang dikemukakan oleh Sudirman bahwa fungsi musik *Gendang* dalam upacara *Rambu Solo* ada dua yaitu, pertama pada tingkatan *Dilembangan* berfungsi sebagai penyembuh bagi orang sakit. Kedua, *Gendang* pada tingkatan *dipellima* keatas itu sebagai tanda yang dapat menandakan bahwa jenazah tersebut dipestakan dengan tingkatan budaya tersebut sesuai dengan jumlah kerbau yang disembelih. Dari jumlah gendang yang digantung dapat menandakan jumlah kerbau yang disembelih.

Sedangkan menurut Pongao dari hasil wawancara mengatakan dua fungsi gendang. Pertama, kegunaan *Gendang* untuk membedakan status ekonomi dari keluarga karena dilihat dari jumlah kerbau yang disembelih, semakin banyak kerbau yang disembelih, semakin terlihat status ekonomi dari keluarga tersebut. Kedua, gendang sebagai tanda. Gendang tidak

memiliki jenis bunyi yang sama tergantung pada situasi pada saat dibunyikan maka masyarakat akan mengetahui arti dari bunyi gendang tersebut.

Fungsi musik dikemukakan juga oleh Yusuf Palulungan yang mengatakan bahwa *Gendang* yang digantung di depan pelataran rumah duka menandakan bahwa jenazah ini dipestakan dengan tingkatan *dilembangan* atau *Dibalado*, tergantung dari jumlah *Gendang* yang digantung. Fungsi kedua yaitu untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa jenazah tersebut diupacarakan sesuai tingkat adat dari nenek moyang. Artinya bahwa keluarga jenazah tersebut masih mempertahankan turunan dari nenek moyangnya. Ketiga, fungsi *Gendang* jika dilihat dari jumlah *Gendang* yang digantung dapat memberitahukan kepada masyarakat status atau tingkatan *Rambu Solo* apa yang digunakan oleh keluarga jenazah. Keempat, gendang berfungsi sebagai komunikasi untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa ada tamu atau rombongan yang memasuki kemah atau pondok pada pelataran rumah duka

Fungsi musik yang lain dikemukakan oleh Yonatan mengatakan bahwa fungsi musik *Gendang* dalam upacara *Rambu Solo* yaitu untuk membedakan bentuk pesta kematian atau jejang pesta yang dilakukan pada kematian. Contohnya jika *Dilembangan* gendang tidak dipukul berirama tetapi hanya bunyi satu-satu. Kemudian jejang ke atas itu *Gendang* yang berirama.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengemukakan beberapa fungsi musik *Gendang* dalam upacara *Rambu Solo* antara lain:

Pertama, alat musik *Gendang* berfungsi sebagai tanda. Alat musik *Gendang* yang digantung di depan pelataran rumah duka memberikan tanda kepada seseorang yang melihat bahwa jenis atau tingkatan adat yang digunakan tergantung pada jumlah alat musik *Gendang* yang digantung.



Gambar 9. Jumlah Gendang

Sumber dokumentasi Magdalena, 19 Agustus 2022. 17:07)

Dari hasil observasi oleh peneliti sebagai masyarakat setempat, gendang berfungsi sebagai tanda agar masyarakat setempat mengetahui jenis atau tingkatan *Aluk*/budaya apa yang digunakan oleh keluarga tersebut. Selain itu, sebagai tanda untuk memberi asumsi kepada masyarakat setempat bahwa dengan jumlah gendang yang digantung, keluarga tersebut akan menggunakan tingkatan budaya ini. Contohnya jika satu buah gendang maka keluarga tersebut hanya menggunakan istilah

dilembangan, jika dua buah gendang maka masyarakat akan berasumsi kemungkinan menggunakan tingkatan *dipellima*, *dilembangan tujuh* atau *dilembangan sembilan* kemudian jika empat buah gendang yang digantung, ada dua kemungkinan yaitu dua belas kerbau disembelih dengan catatan empat buah gendang hanya di pelataran rumah duka atau dua puluh buah kerbau yang disembelih dengan gendang akan di tempatkan dua buah di pelataran rumah duka dan dua buah di bunyikan di atas gunung selama tiga hari tiga malam.

Kedua, alat musik *Gendang* berfungsi sebagai alat komunikasi Fungsi alat musik Gendang yang kedua ditemukan oleh peneliti melalui observasi yaitu pertama, berfungsi sebagai alat komunikasi kepada masyarakat, keluarga, panitia dan pelayan pada saat acara puncak upacara rambu solo untuk memberitahukan bahwa ada tamu rombongan yang akan memasuki pondok atau rumah duka yang sudah disiapkan. Hal ini dilakukan agar panitia serta pelayan mempersiapkan segala sesuatunya untuk menyambut tamu yang akan datang. Kedua, Dikatakan sebagai alat komunikasi karena gendang dapat memberitahukan kepada masyarakat keadaan yang sedang terjadi di rumah duka seperti proses penyembelihan kerbau dan pengangkatan jenazah dari rumah untuk siap dimakamkan.



Gambar 10. Penyembelihan Kerbau
(Sumber Dokumentasi Magdalena, 16 Mei 2021. 16:30)

Seperti yang terlihat pada gambar di atas pada saat proses Penyembelihan kerbau, setelah penyembelihan setelah makan alat musik *Gendang* akan dibunyikan. Menurut hasil observasi pada saat *Gedang* dibunyikan, masyarakat setempat mengetahui bahwa proses penyembelihan kerbau baru saja selesai.

Ketiga, fungsi musik *Gendang* yang ketiga yaitu sebagai pembeda status sosial masyarakat. Sebagai masyarakat setempat yang hidup dalam budaya adat *Ranbu Solo*, mengetahui sejak dulu bahwa alat musik *Gendangi* dan upacara *Rambu Solo* dilihat dari tingkatan dapat dilakukan oleh keluarga yang mampu atau memiliki perekonomian baik dan keturunan bangsawan. Untuk dapat menggunakan alat musik *Gedang* mulai dari 1 buah *Gendang* hingga 4 buah *Gendang* yang di gunakan pada

kegiatan *Rambu Solo* hanya dapat dilakukan oleh keluarga yang mampu. Hal ini membuktikan bahwa alat musik *Gendang* dilihat dari perbedaan status sosial atau status ekonomi masyarakat. Mengapa dikatakan karena sesuai dengan hasil observasi peneliti yang membedakan status sosial masyarakat pada kematian ini dilihat pada tingkat budaya yang digunakan pada kegiatan upacara rambu solo. Misalnya jika keluarga yang bersangkutan menyembelih satu ekor kerbau, maka keluarga tersebut masih berada di golongan bawah, tapi jika keluarga yang menyembelih dua puluh empat ekor kerbau disebut Aluk paling tinggi atau tidak kekayaan yang tertinggi.

Mengapa dikatakan karena sesuai dengan hasil observasi peneliti yang membedakan status sosial masyarakat pada kematian ini dilihat pada tingkat budaya yang digunakan pada kegiatan upacara rambu solo. Misalnya jika keluarga yang bersangkutan menyembelih satu ekor kerbau, maka keluarga tersebut masih berada di golongan bawah, tapi jika keluarga yang menyembelih dua puluh empat ekor kerbau disebut Aluk paling tinggi atau tidak kekayaan yang tertinggi.

Mengapa dikatakan karena sesuai dengan hasil observasi peneliti yang membedakan status sosial masyarakat pada kematian ini dilihat pada tingkat budaya yang digunakan pada kegiatan upacara rambu solo. Misalnya jika keluarga yang bersangkutan menyembelih satu ekor kerbau, maka keluarga tersebut masih berada di golongan bawah, tapi jika

keluarga yang menyembelih dua puluh empat ekor kerbau disebut Aluk paling tinggi atau tidak kekayaan yang tertinggi.

Mengapa dikatakan karena sesuai dengan hasil observasi peneliti yang membedakan status sosial masyarakat pada kematian ini dilihat pada tingkat budaya yang digunakan pada kegiatan upacara rambu solo. Misalnya jika keluarga yang bersangkutan menyembelih satu ekor kerbau, maka keluarga tersebut masih berada di golongan bawah, tapi jika keluarga yang menyembelih dua puluh empat ekor kerbau disebut Aluk paling tinggi atau tidak kekayaan yang tertinggi.

4.2.2 Ritmik *Gendang* Atau Jenis Pukulan *Gendang* upacara Rambu Solo

Pertama, Gendang yang digunakan pada rambu solo tingkatan *dilembangan* menggunakan satu buah alat musik *Gendang*. Tentunya dalam permainannya berbeda dengan yang lain. Menurut hasil wawancara oleh narasumber yaitu Sudirman mengatakan jika satu buah *Gendang* yang digantung maka pukulan atau ritmik *Gendang* tersebut hanya dipukul dengan pukulan satu-satu ketukan dengan sebutan *dilempar, dilempar* artinya pukulan hanya di lempar sekali-sekali saja. Yonata mengatakan *Gendang* yang dilempar dipukul mulai dari tempo pelan sampai cepat.

Kedua, Gendang yang digunakan dalam upacara rambu solo pada tingkatan kedua. Pada tingkatan pertama dan kedua ini yang paling sering digunakan di kecamatan Tabang. Pada tingkatan kedua atau dengan sebutan *dipellima* menggunakan dua buah alat musik *Gendang*. Tentunya dengan dua alat musik *Gendang* yang digantung makan jenis pukulannya

berbeda dengan tingkatan *dilembangan*. Pada tingkatan *dipellima* menggunakan istilah dalam bahasa Daerah *Dibalado* yang artinya gendang di mainkan dengan berirama. Alat musik *Gendang* dengan jumlah dua buah yang di gantung dibunyikan dengan berirama.

Menurut hasil wawancara yang diungkapkan oleh salah satu narasumber Sudirman mengatakan bahwa bunyi gendang pada *Dibalado* berbunyi seperti mengikuti nyanyian atau ketika *Gendang* dibunyikan dapat diikuti dengan nyanyian yang berbunyi “Tutupitu-Baladona-Tomakaka-Bulawan” kemudian ditambahkan oleh Narasumber Yonatan yang mengatakan bentuk alat musik *Gendang* seperti berikut “tungtung-tungtung, tungtung-tungtung, tungtung-tungtung, tungtung-tung atau bisa disebut dengan “Tutupitu-Baladona-Tomakaka-Bulawan”.

Menurut narasumber Pongao, jenis pukulan alat musik *Gendang* pada upacara *Rambu Solo* tidak dipukul dengan sembarangan tetapi harus teratur. Tetapi menurut observasi peneliti, pukulan *Gendang* selalu berbeda-beda setiap saat, setia pemain berbeda dan juga pada di tempat yang berbeda. Itu artinya bahwa jenis pukulan *Gendang* tidak selalu teratur seperti yang disampaikan oleh narasumber pertama. Namun hal ini dibenarkan oleh nara sumber Yonatan bahwa jenis pukulan *Gendang* berirama dan teratur dengan mengikuti kalimat “tung-tung tung-tung tung-tung tung-tung tung-tung tung-tung tung-tung Artinya bahwa biasa istilahnya bahwa tutupitu baladona tomakaka bulawan. itu bentuk bunyinya”. Kemudian Yonatan menambahkan jenis bunyi musik *Gendang* yang digantung satu

buah disebut dengan dilempar artinya hanya di pukul sesekali dan tidak berirama. Cara memukul mulai dari tempo pelan kemudian semakin lama semakin cepat.

Accelerando

Gambar 11. Ritmik Gendang Dilempar (Sumber Dokumen Pribadi)

Gambar 12. Ritmik Gendang Berirama (Sumber Dokumen Pribadi)

a. Pembahasan

i. Fungsi Musik Gendang Dalam Upacara *Rambu Solo*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta analisis yang sudah dilakukan, serta fokus masalah yang telah dirumuskan, maka dapat dijelaskan beberapa temuan yang ada di lapangan mengenai fungsi musik *Gendang* dalam upacara *Rambu Solo* di kecamatan Tabang.

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam mengenai sepuluh fungsi musik maka hasil penelitian ini meminjam sebagian dari sepuluh fungsi musik untuk menjelaskan fungsi musik dalam upacara *Rambu Solo*.

1. Alat Musik *Gendang* Berfungsi Sebagai Tanda Atau Penanda

Dari hasil yang diperoleh melalui wawancara, observasi dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi musik *Gendang* dalam upacara rambu solo yaitu sebagai tanda. Dikatakan sebagai tanda artinya musik *Gendang* dapat memberikan tanda kepada masyarakat yang melihatnya untuk menandakan jenis atau tingkatan adat yang digunakan keluarga untuk sebagai tanda penghormatan terakhir bagi jenazah. Seperti yang dikatakan oleh teori Allan P. Merriam mengenai fungsi musik yang di dalamnya adalah sebagai simbol atau perlambangan yang artinya musik dapat

menjadi perlambangan untuk memberitahukan kepada masyarakat bentuk kegiatan yang dilakukan.

Dengan demikian salah satu fungsi alat musik *Gendang* dalam upacara rambu solo yaitu sebagai lambang atau sebagai tanda untuk menandakan bentuk tingkatan rambu solo yang digunakan oleh keluarga jenazah. Alat musik *Gendang* dapat digunakan sebagai perwakilan untuk menandakan kepada masyarakat setempat mengenai kegiatan budaya yang sedang dilakukan.

Pada penelitian sebelumnya menemukan baik dari Andika Daniel maupun dari hasil penelitian oleh Hamriyani mengkaji fungsi musik gendang sebagai hiburan, sebagai media komunikasi, dan sebagai sarana sosial budaya. Namun temuan yang diperoleh oleh peneliti mengenai fungsi alat musik *Gendang* pada upacara rambu solo salah satu fungsi yang ditemukan yaitu *Gendang* berfungsi sebagai tanda untuk menandakan bentuk kegiatan apa yang akan dilakukan pada upacara *Rambu Solo* sesuai dengan tanda gendang yang digantung di depan pelataran rumah duka.

2. Sebagai Alat Komunikasi

Dengan adanya hasil penelitian melalui observasi dan wawancara dari beberapa narasumber, maka fungsi alat musik *Gendang* sebagai alat komunikasi dapat disimpulkan bahwa memang benar alat musik *Gendang* pada upacara rambu solo menjadi suatu alat komunikasi kepada

masyarakat untuk memberitahukan hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh keluarga dan panitia serta memberitahukan hal yang sedang terjadi pada lokasi atau pelataran rumah duka.

Meminjam konsep atau teori Allan P. Merriam mengenai fungsi musik yang mengatakan musik berfungsi sebagai alat komunikasi yang artinya musik dapat memberikan informasi langsung mengenai penggunaan musik dalam aktivitas manusia. Dengan adanya informasi langsung mengenai penggunaan alat musik *Gendang* dapat menolong masyarakat serta panitia untuk melangsungkan kegiatan upacara rambu solo berjalan dengan baik.

Fungsi alat musik *Gendang* pada penelitian Andika mengenai fungsi sebagai media komunikasi mengarah kepada keluarga untuk mempersiapkan diri mengangkat jenazah pada tongkonan yang telah disediakan, kemudian temuan terdahulu mengenai fungsi musik pada penyajian gendang Makassar dalam proses pencucian benda pusaka pada upacara Adat Gaukang yang dikemukakan oleh Hamriyadi yaitu alat musik *Gendang* berfungsi sebagai alat komunikasi kepada masyarakat agar masyarakat dapat berkumpul disuatu tempat untuk menyaksikan pertunjukan Ansambel.

Sedangkan temuan yang diperoleh peneliti kali ini mengenai alat musik *Gendang* pada upacara *Rambu Solo* di kecamatan Tabang. Pertama, berfungsi sebagai alat komunikasi kepada masyarakat agar, keluarga dan panitia agar mempersiapkan diri untuk menyambut tamu yang akan masuk

pada pondok yang sudah disiapkan. Yang kedua, alat musik *Gendang* berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memberitahukan kepada masyarakat mengenai kegiatan yang sedang berlangsung, misalnya pada waktu pemotongan kerbau.

3. Pembeda Status Sosial Masyarakat

Alat musik *Gendang* dalam upacara rambu solo sangat terlihat sebagai pembeda atau membedakan status sosial masyarakat mulai dari ekonomi sampai keturunan keluarga bangsawan.

Gendang dalam upacara ritual *Rambu Solo* merupakan bagian penting dalam seremonial tersebut. Meriam berpendapat bahwa Musik bukan hanya sebatas tampilan berupa iringan atau pelengkap pada seremonial yang dilangsungkan, melainkan musik menjadi pengesahan dari kebudayaan tersebut. artinya dengan adanya alat musik dalam satu seremoni kebudayaan, memberikan pengaruh pada proses pembentukan kelompok sosial. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan gendang pada upacara *Rambu Solo* di suku Bau, kecamatan Tabang. Bahwa masyarakat yang ingin menggunakan gendang dalam upacara *Rambu Solo* harus mengikuti ketentuan yang telah dibuat oleh adat tersebut. yaitu jumlah gendang yang digantung mengikuti ketentuan adat mengenai banyaknya kerbau yang di sembelih.

Realitas yang terjadi dalam masyarakat yang dibentuk oleh keadaan lingkungan, secara tidak langsung penggunaan alat musik gendang dalam upacara ritual *Rambu Solo* bukan hanya sebatas alat musik

pengiring melainkan menjadi pembeda status sosial. Hal ini diketahui dari jumlah gendang yang digantung merupakan tingkatan dari jumlah kerbau yang di sembelih, sehingga tidak langsung tingkatan tersebut menjadi gambaran dan pembeda status sosial.

Pada penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan temuan mengenai fungsi alat musik *Gendang* dalam upacara rambu solo sebagai status sosial ekonomi masyarakat setempat. Pada penelitian kali ini, menemukan bahwa salah satu fungsi alat musik *Gendang* dalam upacara rambu solo, tidak hanya sebagai tanda, sebagai media komunikasi namun dapat berfungsi sebagai pembeda status sosial masyarakat. Dapat dilihat dari jumlah gendang yang digantung pada pelataran rumah menjelaskan serta mengungkapkan sebagaimana kemampuan keluarga untuk memestakan jenazah yang telah meninggal.

ii. Ritmik Musik *Gendang* Dalam Upacara *Rambu Solo*

Dari hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, ritmik musik *Gendang* ditemukan dua macam.

1. Dilempar

Hasil yang diperoleh di atas mengenai jenis pukulan atau ritmik alat musik *Gendang* dalam upacara *Rambu Solo* dapat disimpulkan bahwa jenis pukulan yang digunakan tergantung pada jumlah gendang yang digunakan. Pada satu buah *Gendang* jenis pukulan terdengar seperti satu ketukan yang dibuat yang menghasilkan bunyi seperti bunyi not satu

ketuk. Jenis pukulan *Gendang* pada bagian ini dalam istilah musik disebut dengan *eccelerando* atau tempo semakin cepat.

A. Analisis *Gendang Dilempar*

Accelerando

The musical notation shows a sequence of notes on a staff in 4/4 time. The tempo is marked as 30, 30, 80, and 160 above the first staff, and 250, 300, 330, and 350 below the first staff. The tempo increases steadily from 30 to 350 over the eight measures.

Gambar 13. Ritmik *Gendang Dilempar* (Sumber Dokumen Maestro: oleh Magdalena)

Gambar di atas menunjukkan permainan *Gendang Dilempar*, dimulai dengan tempo 30 pada birama pertama, dan pada birama kedua kecepatan tempo bertambah menjadi 80. begitu pun seterusnya pada bar berikut 160 hingga bar terakhir mencapai tempo 350. jika diperhatikan melalui gambar di atas, jenis permainan *Gendang Dilempar* mulai dari tempo lambat, cepat dan sangat cepat.

2. Berirama/Dibalado

Jenis pukulan *Gendang* yang kedua yaitu disebut dengan *dibalado*. jenis pukulan *Gendang* terdengar seperti irama 4 ketuk atau 4/4 dengan ketukan not 1/8. Meminjam teori Bramantyo yang mengatakan ritmik musik etnis atau karakter musik budaya lebih menggunakan istilah ritmik filler dan ostinato. Ritmik filler adalah variasi pengisian pada ostinato. Ostinato

merupakan pola ritme yang sama diulang-ulang sehingga untuk memperindah irama permainan musik etnis khususnya *Gendang* etnis dapat menggunakan ritmik filler dan Ostinato. Ritmik filler dan ostinato jika digabungkan bersama akan menghasilkan irama yang indah dan membentuk sebuah komposisi.

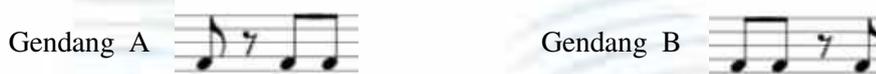
Mengapa harus menggunakan ostinato serta ritmik filler karena permainan alat musik *Gendang* cenderung berubah-ubah dan tidak memiliki pola yang tertentu. Itu sebabnya dalam permainan alat musik *Gendang* pada upacara rambu solo cenderung berubah tergantung suasana hati pada saat memainkan alat musik *Gendang* tersebut. Dari pola ritmik gambar di atas, tidak dapat menjadi patokan untuk bermain musik gendang pada upacara *Rambu Solo* sebab pola ritmik permainan *Gendang* tersebut cenderung berubah.

A. Penulisan notasi dan teknik permainan Gendang dibalado

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada Upacara Ritual *Rambu solo*, terdapat dua gendang yang dimainkan secara bersama-sama. Setiap gendang dimainkan oleh dua orang peman yang berhadapan dengan pukulan permainan yang berbeda-beda. Pada dasarnya masyarakat setempat atau pemain alat musik gendang tidak mengetahui penulisan dengan notasi balok, tetapi peneliti mencoba menggunakan notasi balok untuk menganalisis permainan gendang pada Upacara *Rambu Solo*. berikut ini merupakan notasi balok pada dua gendang yang dimainkan oleh empat orang pemain:



Gambar 14. Penulisan notasi pada permainan gendang satu beriraman pada Upacara *Rambu Solo*



Gambar 15. Penulisan notasi pada permainan gendang dua pada Upacara *Rambu Solo*

B. Analisis ritme Gendang dibalado

= 60
Adagio



Gambar 16. Gendang dibalado birama 1-9 (Sumber Dokumen, Maestro: oleh Magdalena)

(notasi disadur dari transkrip permainan gendang. Lihat lampiran)

Gambar di atas menunjukkan Permainan gendang dibalado, dimulai dengan tempo 60 Mm dan sukat 4/4. Birama pertama menjadi opening pada permainan gendang dibalado sampai birama kedua, kemudian pola permainan pada birama tiga sampai dengan ke sembilan sama. Gendang dimainkan oleh empat orang pemain dengan pola ritme yang berbeda-beda antara pemain gendang yang satu dan pemain gendang lainnya.

Gendang yang pertama sering memainkan gendang dengan tiga notasi dengan nilai notasi 1/8 dan satu tanda istirahat 1/8, gendang kedua diawali dengan satu tanda istirahat dengan nilai 1/8 dan dimainkan tiga hitungan dengan nilai notasi 1/8, gendang yang ke tiga diawali dengan satu notasi 1/8, selanjutnya diikuti dengan satu tanda istirahat 1/8 dan dilanjutkan dengan permainan gendang dengan nilai notasi dua hitungan 1/8, gendang yang ke empat diawali dengan dua hitungan dengan nilai notasi 1/8, diikuti dengan satu tanda istirahat dengan nilai 1/8 selanjutnya dimainkan gendang satu notasi dengan nilai 1/8. Permainan gendang dibalado ini sering menggunakan nilai notasi 1/8 dari awal permainan

gendang sampai selesai



Gambar 17. Gendang dibalado birama 44-55 (Sumber Dokumen, Maestro: Oleh Magdalena)

(notasi disadur dari transkrip permainan gendang. Lihat lampiran)

Pada gambar di atas menunjukkan perubahan dinamika dimulai dari birama 44 sampai birama ke 55. Gendang dimainkan dengan *decrecendo* secara bersama-sama antara pemain gendang yang satu dengan pemain gendang lainnya. Permainan dengan *decrecendo* membuat suasana berbeda karena bunyi yang dihasilkan berbeda dari bunyi sebelumnya keras kemudian berangsur-angsur lembut sampai birama ke 55.



Gambar 18. Gendang dibalado birama 57-69 (Sumber Dokumen, Maestro: Oleh Magdalena)

(notasi disadur dari transkrip permainan gendang. Lihat lampiran)

Gambar diatas menunjukkan perubahan dinamika dimulai dari birama 57 sampai birama ke 69. Gendang dimainkan secara bersama-sama dengan *decrecendo* dimulai dari birama 57 sampai birama birama ke 63. Perubahan suasana bunyi terjadi dari yang sebelumnya keras menjadi lembut dan dilanjutkan dengan *crescendo* dimulai dari birama 65 sampai

birama ke 69, terjadi perubahan suasana dari bunyi yang dihasilkan dari gendang sebelumnya lembut berangsur-angsur keras, volume permainan ini dimainkan sampai pada birama 80 menunjukkan permainan gendang sudah selesai.

Ritmis bunyi gendang merupakan bunyi-bunyian yang telah familiar dalam arena masyarakat Bau. sehingga dari familiaritas bunyi yang di hasilkan dari permainan gendang dalam ritual *Rabu Solo* sebagai pemberi makna dan fungsi. Beberapa fungsi gendang dalam Ritual *Rambu Solo* yaitu; pertama, sebagai tanda, kedua, sebagai media komunikasi, ketiga, sebagai pembeda status sosial.

Pertama, Ritme bunyi yang dihasilkan dari permainan gendang memberikan tanda kepada masyarakat yang melihatnya, sehingga masyarakat mengetahui dari bunyi gendang yang menandakan jenis atau tingkatan adat yang sedang dilakukan oleh keluarga sebagai tanda penghormatan terakhir kepada jenazah.

Kedua, Ritme bunyi dari gendang yang dimainkan menjadi media komunikasi kepada panitia dan keluarga untuk bersiap menyebut rombongan tamu yang akan datang, juga sebagai media komunikasi kepada masyarakat dari bunyi yang dimainkan dalam rangka penyembelihan kerbau

Ketiga, ritme bunyi dari gendang sebagai pembeda status sosial, hal ini dikarenakan banyaknya gendang yang digantung mengikuti banyaknya kerbau yang disembelih sesuai dengan ketentuan budaya yang

sudah diatur, sehingga ritme bunyi dari permainan gendang yang dimainkan menjadi pembedah dan secara tidak langsung menunjukkan tingkat ekonomi dari keluarga yang berduka.

Arti dari permainan gendang yang dihadirkan dalam ritual *Rambu Solo* sebagai bagian dari penghormatan terakhir dari keluarga untuk menghormati dan menghantar arwah jenazah ke alam roh dengan melangsungkan ritual *Rambu Solo* yang dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat.



BAB V

KESIMPULAN & REKOMENDASI

5.1. KESIMPULAN

Penelitian ini telah menjelaskan tentang alat musik *Gendang* sebagai penguat identitas dalam upacara *Rambu Solo* di suku Bau Kecamatan Tabang. Peneliti menemukan fungsi musik *Gendang* dalam upacara *Rambu Solo*. *Rambu Solo* merupakan kegiatan yang dilakukan dalam suasana kedukaan. Musik *Gendang* dalam upacara *Rambu Solo* ditemukan tiga fungsi musik antara lain yaitu pertama, musik *Gendang* sebagai media komunikasi kepada masyarakat untuk memberi informasi kepada masyarakat mengenai kegiatan upacara *Rambu Solo* yang sedang berlangsung. *Gendang* pada upacara rambu solo menjadi suatu alat komunikasi kepada masyarakat untuk memberitahukan hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh keluarga dan panitia serta memberitahukan hal yang sedang terjadi pada lokasi atau pelataran rumah duka.

kedua, musik *Gendang* sebagai simbol atau perlambangan dalam upacara *Rambu Solo* untuk memberi tanda pada masyarakat yang melihat *Gendang* tersebut. Dikatakan sebagai tanda artinya musik *Gendang* dapat memberikan tanda kepada masyarakat yang melihatnya untuk menandakan jenis atau tingkatan adat yang digunakan keluarga untuk sebagai tanda penghormatan terakhir bagi jenazah.

Ketiga, *Gendang* berfungsi sebagai pembeda status sosial masyarakat. Dapat dilihat dari tingkatan atau jumlah hewan yang disembelih memperlihatkan status ekonomi keluarga yang mengadakan upacara *Rambu Solo*. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan gendang pada upacara *Rambu Solo* di suku Bau, kecamatan Tabang. Bahwa masyarakat yang ingin menggunakan gendang dalam upacara *Rambu Solo* harus mengikuti ketentuan yang telah dibuat oleh adat tersebut. yaitu jumlah gendang yang digantung mengikuti ketentuan adat mengenai banyaknya kerbau yang di sembelih.

Hal yang kedua yang ditemukan dalam musik *Gendang* upacara *Rambu Solo* yaitu ritme musiknya dijelaskan melalui pola ostinato dan ritmik filler dimana ostinato merupakan pola ritme yang sama diulang-ulang sedangkan ritmik filler merupakan penghubung untuk memberi variasi ritmik. Permainan musik *Gedang* dalam upacara *Rambu Solo* di kecamatan Tabang dimainkan dalam bentuk atau pola ostinato karena permainan *Gendang* tidak memiliki struktur musik sehingga pada saat dimainkan dapat berubah-ubah setiap saat karena permainan *Gendang* tersebut dimainkan tergantung pada perasaan pemain.

Walaupun penelitian ini menemukan beberapa hal yang dinilai menarik, tetap saja memiliki kekurangan responden untuk mendukung beberapa pertanyaan dari rumusan penelitian dan juga kendala dalam hal waktu penelitian yang singkat dengan mencocokkan pesta upacara *Rambu Solo* yang akan dilangsungkan. Karena itu penelitian ini mendorong peneliti selanjutnya untuk mengkaji musik-musik etnis *Gendang* pada tingkatan lainnya ataupun musik *Gendang* dengan aspek yang berbeda.

5.2. REKOMENDASI

Sehubungan dengan pentingnya tradisi upacara *Rambu Solo* yang selama ini dipertahankan oleh masyarakat Tabang, sebab itu diharapkan dapat menjadi perhatian dari masyarakat. Untuk tetap mempertahankan adat nenek moyang tanpa mengubah kebiasaan-kebiasaan yang sudah ditentukan pada mulanya, sehingga keberlangsungan tradisi dalam upacara *Rambu Solo* tetap memegang prinsipnya.

Adanya kerja sama antara pemerintah beserta tokoh adat dan juga budayawan yang ada agar tegas mengenai peraturan daerah tentang pelaksanaan upacara *Rambu Solo* mematuhi aturan budaya. Karena dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo* beberapa desa dan keluarga melakukan kegiatan tersebut tanpa mematuhi aturan budaya yang sebenarnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pikir kepada para akademisi, khususnya mahasiswa pascasarjana di Institut Agama Kristen Negeri Ambon bahwa masih banyak permasalahan alat musik etnis *Gendang* yang belum terungkap dan tersentuh. Karena tulisan ini merupakan penelitian pertama di kecamatan Tabang mengenai musik *Gendang* dalam Upacara *Rambu Solo*. Selain itu penelitian ini dapat menjadi referensi ilmu dibidang Etnomusikologi dan sosiologi bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam mengenai alat musik *Gendang*, serta memberikan gambaran erat mengenai keberadaan kesenian *Gendang* dengan masyarakat suku Bau Kecamatan Tabang. Serta dapat dijadikan media pengembangan dalam rangka mengenal kekayaan alat musik Nusantara.

Bagi masyarakat Tabang di harapkan di dalam perayaan atau upacara *Rambu Solo* kostum pemain *Gendang* yang telah ditentukan oleh panitia menggunakan pakaian seragam adat Toraja agar kebudayaan tampak atau suasana upacara kebudayaan lebih terasa.



DAFTAR PUSTAKA

Allan P. Meriam. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago. Northwestern University Press.

Aryesha Vinny, 2019, Musik Didong Mencerminkan Identitas Sosial Masyarakat Gayo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*. Vol. III. No 5, h 16.

Berger Peter & Thomas Luckman, 1991. *The Social Construction*. USA, Penguin Putnam Inc.

Bramatyo Triyono, 2012, *Musik: Pendidikan Budaya dan Tradisi*. Yogyakarta, BP ISI.

Budi Susanto, 2006, Ketahanan Budaya Melalui Kesenian Dalam Wujud Prinsip Aransemen Musik Anak. Vol. vii no. 1, h 52-53

Chris Barker, 2004, *Cultural Studies*. Yogyakarta, Kreasi Wacana.

Daniel Andika, 2018, Gendang Pada Upacara Ma'pangsolo Pada Pesta Pemakaman Tana Toraja. *Jurnal Pakarena*. Vol.3. No 1, h 19-26

Dapa Aldon Nixon, 2021, *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, CV BUDI UTAMA.

Dharma Ferry Adhi, 2018, Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Berger. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.7. no 1, h 2.

Embon Debyani, 2018, Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol.3. No 7, h 1-3

Faluthia Ridha, 2016, Penyajian Musik Iringan Tari Likok Pulo di Pulau Aceh.

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik. Vol.1. No 4, h 300

Jamalus, 1998, Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Jakarta, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Khadijah Ute Lies Siti, 2019, Komunikasi Budaya dan Komunikasi Kontemporer. Sumedang, Unpad Press.

M Soeharto, 1992, Kamus Musik. Jakarta, Gramedia Media Sarana Indonesia.

Manzilati Asfi, 2017, Metodologi Penelitian Kualitatif. Malang, UB Press.

Nugroho Fajar, 2015, Kebusayaan Masyarakat Toraja. Surabaya, Jpbooks.

Panggara Robi, 2014, Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis dan Relevansinya Dalam Upacara Rambu Solo. Jurnal Jaffray. Vol.12 no 2, h 292-315.

Panggara Robi, 2015, Upacara Rambu Solo' Tana Toraja. Bandung, Kalam Hidup.

Prier Karl Edmund, 2015, Ilmu Bentuk Musik. Yokyakarta, Pusat Musik Liturgi.

Rosmalia Dewi, 2019, Dokumentasi Keperawatan pada Poliklinik Yokyakarta, CV Budi Utama.

Sugiyono, 2013, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung, Alfabeta.

Sulaiman Aimie, 2016, Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. Jurnal Soceity. Vol.VI. No 1, h 18.

Sulastianto Herry, 2006, Seni Budaya. Bandung, Media Pratama.

Sumarsam, 2020, kebudayaan, ideologi, revitalisasi dan digitalisasi seni pertunjukan. Semarang, Unika Soegijapranata.

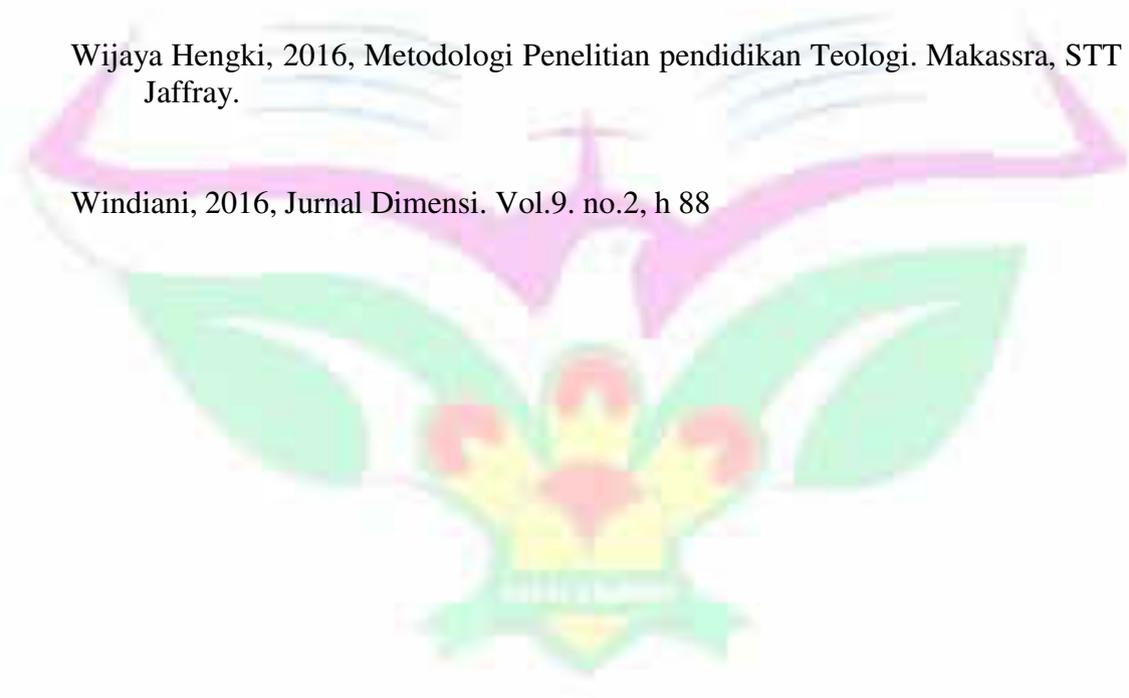
Sunarto, 2017, Sosiologi Musik. Jokjakarta, Lontar Mediatama.

Usman Husaini, 1996, Metode Penelitian Sosial. Jakarta, Bumi Aksara.

Wadiyo, 2006, Seni Sebagai Sarana Interaksi Sosial. Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Vol.VII. no 2, h 2.

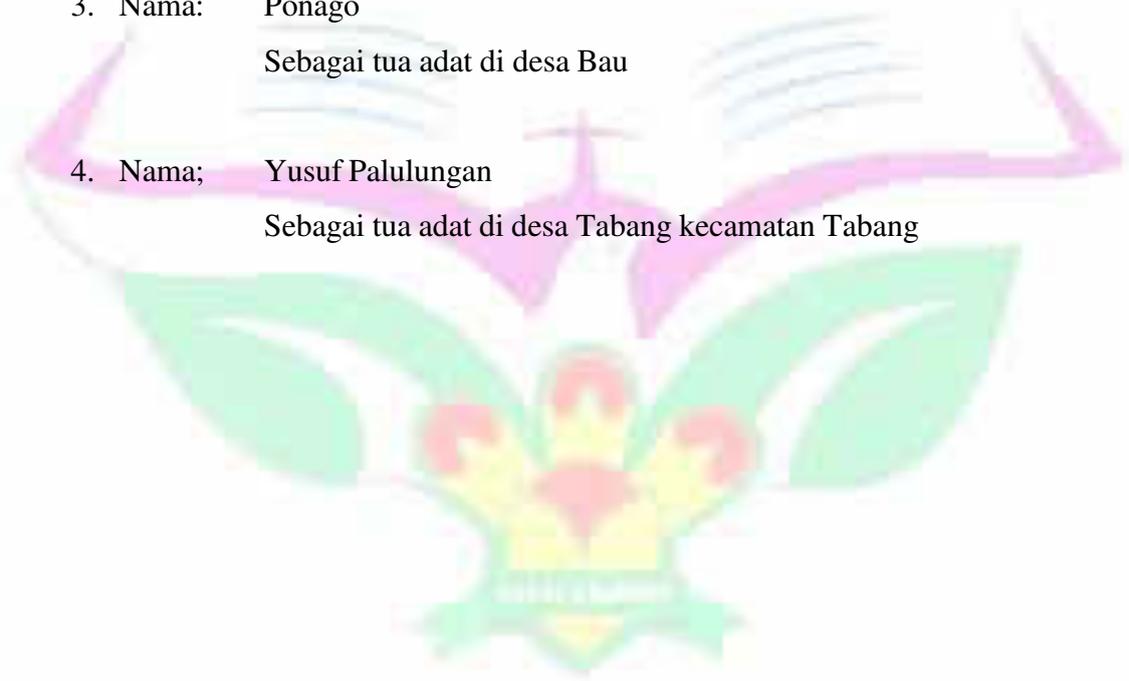
Wijaya Hengki, 2016, Metodologi Penelitian pendidikan Teologi. Makassar, STT Jaffray.

Windiani, 2016, Jurnal Dimensi. Vol.9. no.2, h 88



DAFTAR NARASUMBER

1. Nama: Sudirman ma'dika
Sebagai pemerhati budaya masyarakat kecamatan Tabang
2. Nama: Yonatan
Sebagai kepala dusun Bau
3. Nama: Ponago
Sebagai tua adat di desa Bau
4. Nama; Yusuf Palulungan
Sebagai tua adat di desa Tabang kecamatan Tabang



GLOSARIUM

A

Allun tondok : Setiap kegiatan upacara *Rambu Solo* yang menyembeli 12 ekor kerbau

B

Balado : Setiap orang yang meninggal dengan penyembelian minimal lima kerbau, di berikan penghargaan melalui irama pukulan *Gendang*

Bariallo : Jenis kerbau berkulit belang dan mahal

C

D

Dipellima : Kegiatan upacara *Rambu Solo* tingkatan menyembeli lima ekor kerbau dengan dua buah gendang yang dimainkan

Dilembangan : Tingkatan Kegiatan upacara *Rambu Solo* dengan penyembelian tiga ekor kerbau dan satu buah gendang

E

Etnis : Suku bangsa, Kelompok sosial atau budaya yang terbentuk di dalamnya memiliki kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan lainnya.

F

G

Gendang : Alat musik etnis kecamatan Tabang. Alat musik ini ada yang terbuat dari kayu dan kulit kerbau

H

I

J

K

L

M

Ma'kaloli : Penjualan kerbau hari pertama, dilakukan pada mulai tingkatan *Dipellima*.

Ma'bongi : Bermalam, kegiatan upacara *Rambu Solo* satu malam

Ma'sorong Tedong : Kegiatan upacara *Rambu Solo* penyerahan satu ekor kerbau

N

O

P

Q

R

Rambu : Asap

S

Solo : dibawa. *Rambu solo* artinya asap dibawa dimana kegiatan ini ditandai dengan suasana kedukaan

T

Tula' tangnga : Tingkatan *Rambu Solo* menyembeli tujuh sampai sembilan ekor kerbaudengan dua buah *Gendang*.

To'doya

: Kegiatan upacara *Rambu Solo* pemotongan babi pada malam hari sebelum acara puncak pesta *Rambu solo*.

U

V

W

X

Y

Z



Lampiran - lampiran





Nama : Yonatan

Lembaga : Individu

Jabatan : Kepala Dusun Bau

Waktu : Sabtu, 20 Agustus 2022. 08:16

Hal yang diperoleh oleh narasumber adalah:

1. Fungsi musik *Gendang* dalam upacara *Rambu Solo*
2. Jenis pukulan *Gendang* dua buah yaitu *Dibalado*
3. Mengetahui jenis pukulan *Gendang* satu buah yaitu *Dilempar*
4. Bahan dari alat musik *Gendang*



Nama : Sudirman Ma'dika

Lembaga : Individu

Jabatan : Pemerhati Budaya

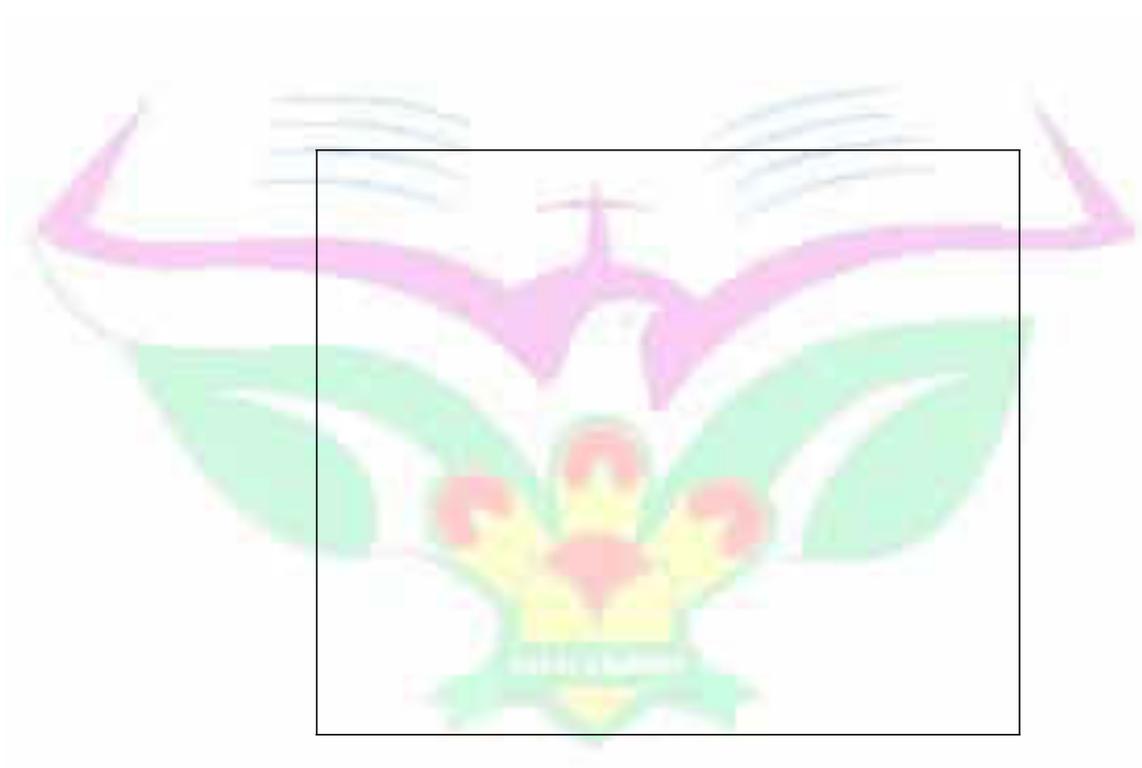
Waktu : Jumat, 19 Agustus 2022. 16:43

Hal yang diperoleh oleh narasumber adalah seluruh gambaran umum upacara *Rambu Solo* yang merupakan informan Domain.



Nama : Yusuf Palulungan
Lembaga : Individu
Jabatan : Tua Adat
Waktu : Rabu, 17 Agustus 2022. 13:41

Hal yang diperoleh oleh narasumber adalah seluruh gambaran umum upacara *Rambu Solo*, Fungsi Musik Gendang dalam Upacara *Rambu Solo* serta jenis Pukulan *Gendang*.



Nama : Pongao

Jenis wawancara : Online

Lembaga : Individu

Jabatan : Tua Adat

Waktu : Kamis, 18 Mei 2022. 12:00 Wita.

Hal yang diperoleh oleh narasumber adalah seluruh gambaran umum upacara *Rambu Solo*, Fungsi Musik Gendang dalam Upacara *Rambu Solo* serta jenis Pukulan *Gendang*, posisi *Gendang* dalam upacara *Rambu Solo*, perbedaan *Rambu Solo* dan *Rambu uka*'.



Data pemain musik *Gendang* pada Upacara *Rambu Solo* Agustus 2022 sebagai berikut:

1. Nama : Dominggus

Umur : 20 Tahun
Alamat : Ladi Kecamatan Tabang
Mengena Musik *Gendang* : Sekitar 3 Tahun yang lalu
Pendidikan : Kuliah

2. Nama : Jimmi
Umur : 10 Tahun
Alamat : Ladi Kecamatan Tabang
Mengenal Musik *Gendang* : sekitar 1 tahun yang lalu
Pendidikan : kelas 4 SD

3. Nama : Zeto
Umur : 11 Tahun
Alamat : Ladi Kecamatan Tabang
Mengenal Musik *Gendang* : Sekita 2 Tahun lalu
Pendidikan : Kelas 5 SD

4. Nama : Rehan
Umur : 13 Tahun
Alamat : Ladi Kecamatan Tabang



Mengenal musik *Gendang* : sekitar 2 tahun lalu

Pendidikan : kelas 6 SD

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini, Kami :

Nama : Yusuf Palulungan

Alamat : Desa Bau, Kecamatan Tabang, Kabupaten Toraja Barat
Sulawesi Barat.

Jabatan : Tokoh Adat

Menyatakan Bahwa

Nama : Magdalena

Nim 1520207014

Program Studi : Magister Musik Gereja Pascasarjana
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Mahasiswa tersebut di atas benar-bcnnr telah melaksanakan penelitian di Desa Bau, Kecamatan Tabang, Kabupaten Toraja Barai, Sulawesi Barat.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.



Tabang Agustus 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini, Kami :

Nama : *SUDIRMAN M. DIKA*
Alamat : Desa Bau, Kecamatan Tabang, Kabupaten Toraja Barat,
Sulawesi Barat.
Jabatan : Pemain Gendang.

Menyatakan bahwa :

Nama : Magdalena
Nim : 1520207014
Program Studi : Magister Musik Gereja Pascasarjana
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian di Desa Bau, Kecamatan Tabang, Kabupaten Toraja Barat, Sulawesi Barat.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Tabang, Agustus 2022


SUDIRMAN M.

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini, Kami :

Nama : Yonatan

Alamat : Desa

Jabatan : Desa Bau, Kecamatan Tabang, Kabupaten Toraja Barat
Sulawesi Barat

Menyatakan bahwa

Nama : Magdalena

Nim 1520207014

Program Studi : Magister Musik Gereja Pascasarjana
Institut Agama Korsten Negeri Ambon

Mahasiswi tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian lewat wawancara pada 20 Agustus 2022, Seniman dan Peneliti Budaya di Kelurahan Tabang, Kecamatan Tabang Barat, Sulawesi Barat.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.



Tabang, Agustus 2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
Jalan Dolog Halong Atas. Tlp.(0911) 346161
http://www.iaknambon.ac.id Email :info@iaknambon.ac.id
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Nomor : B-5329/Iak.03/L.2/TL.00/09/2022
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

26 September 2022

Yth. Bupati Kabupaten Mamasa
u.p. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Mamasa
di

Tempat

Dalam rangka pemenuhan tugas akhir mahasiswa Pascasarjana maka penelitian lapangan merupakan salah satu tahapan yang mesti dijalani. Tahapan penelitian lapangan ini dilaksanakan guna mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh mahasiswa. Sehubungan dengan hal itu maka kami mohon agar Bapak/Ibu dapat mengizinkan mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian serta dapat memberikan data yang dibutuhkan. Mahasiswa yang bersangkutan dengan topik penelitiannya adalah :

Nama : Magdalena
NIM : 1520207014
Prodi : Magister Musik Gereja
Judul Penelitian : Eksistensi Gendang Dalam Ridwal Rambu Solo Sebagai Gambaran Identitas Suku Bau Kecamatan Tabang.
Lokasi Penelitian : Desa Bau, Kecamatan Tabang, Kabupaten Mamasa, Propinsi Sulawesi Barat
Lama Penelitian : 1 bulan (Terhitung yang bersangkutan berada di lokasi penelitian)

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat


Herly J. Lesilolo

Tembusan :
1. Yang bersangkutan
2. Arsip

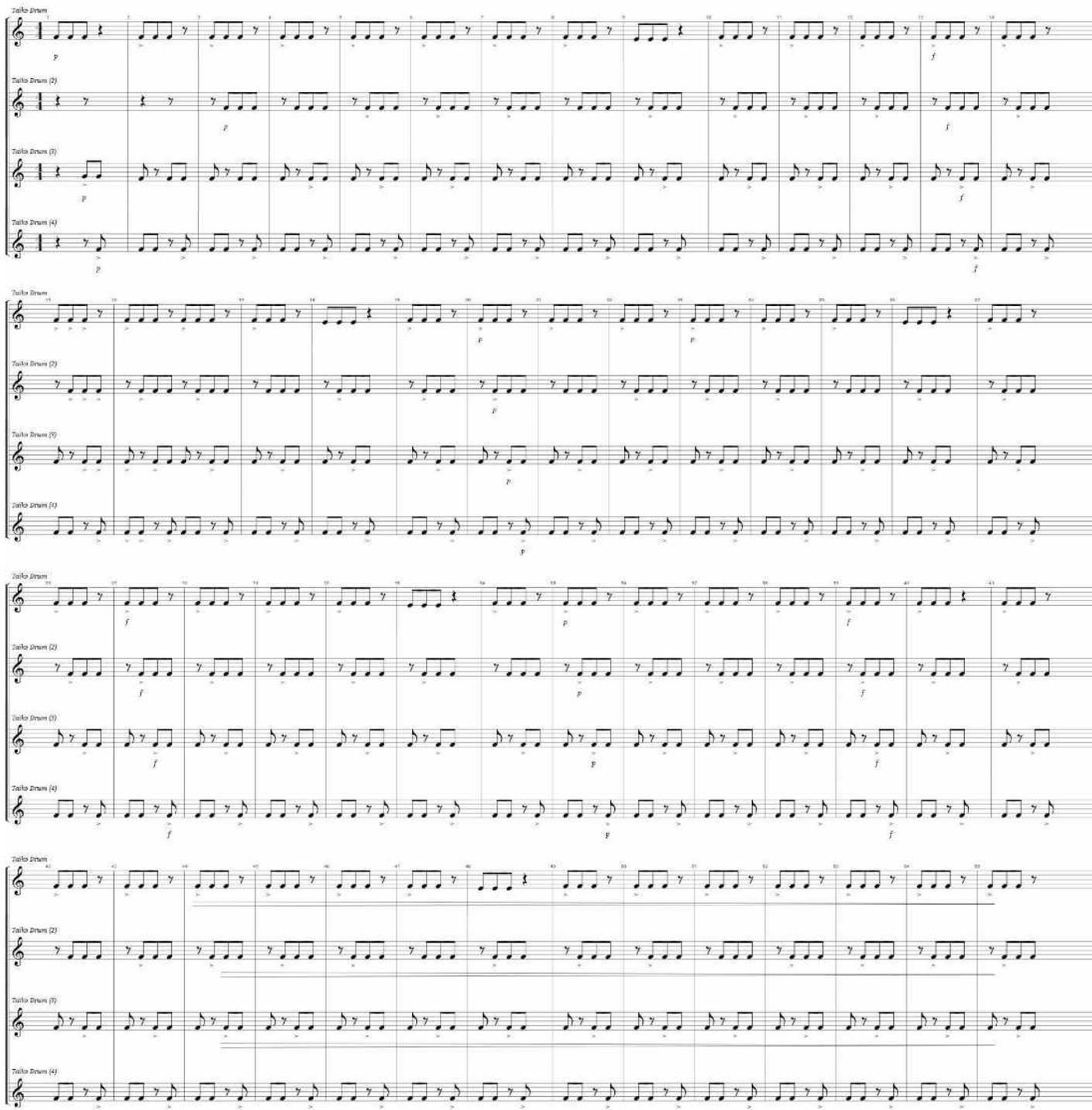


PENULISAN NOTASI FUL

RITMIK GENDANG DIBALADO

MAGDALENA

 = 60
Adagio



The musical score is organized into four systems, each containing four staves labeled Tarlo Drum 1, 2, 3, and 4. The notation is as follows:

- System 1:** Tarlo Drum 1 starts with a quarter rest, followed by eighth notes. Tarlo Drum 2 has a quarter rest, then eighth notes. Tarlo Drum 3 has eighth notes. Tarlo Drum 4 has eighth notes. Dynamics: *p* (piano) and *f* (forte).
- System 2:** All drums play eighth notes. Dynamics: *p* and *f*.
- System 3:** All drums play eighth notes. Dynamics: *f* and *p*.
- System 4:** All drums play eighth notes. Dynamics: *f* and *p*.

Taiko Drum

Taiko Drum (2)

Taiko Drum (3)

Taiko Drum (4)

This block contains the first system of a musical score for four Taiko Drum parts. The parts are labeled 'Taiko Drum', 'Taiko Drum (2)', 'Taiko Drum (3)', and 'Taiko Drum (4)'. The notation is written on four staves. The first staff begins with a treble clef, a key signature of one flat, and a 2/4 time signature. It starts with a measure of rest, followed by a series of eighth-note patterns. A dynamic marking of *f* (forte) is present. The second staff uses a similar notation with eighth notes. The third and fourth staves use eighth notes with stems pointing down. Measure numbers 58 through 67 are indicated above the first staff.

Taiko Drum

Taiko Drum (2)

Taiko Drum (3)

Taiko Drum (4)

This block contains the second system of the musical score for the four Taiko Drum parts. The notation continues on the same four staves. The first staff shows measures 70 through 80, ending with a double bar line and a final rest. The second staff also ends with a double bar line and a final rest. The third and fourth staves end with a double bar line and a final rest. Measure numbers 70 through 80 are indicated above the first staff.

UNTITLED

♩ = 30

Grave, accelerando

Maestro



TRANSKRIP WAWANCARA

No Wawancara	:	
Narasumber / Status	:	PONGAO, Tua Adat atau Lembaga Adat desa Bau
Penanya	:	Magdalena ((MG)
Perihal	:	Gambaran umum upacara Rambu Solo
Type wawancara	:	Wawancara mendalam (<i>In-Depth Interview</i>)
Hari / Tanggal	:	

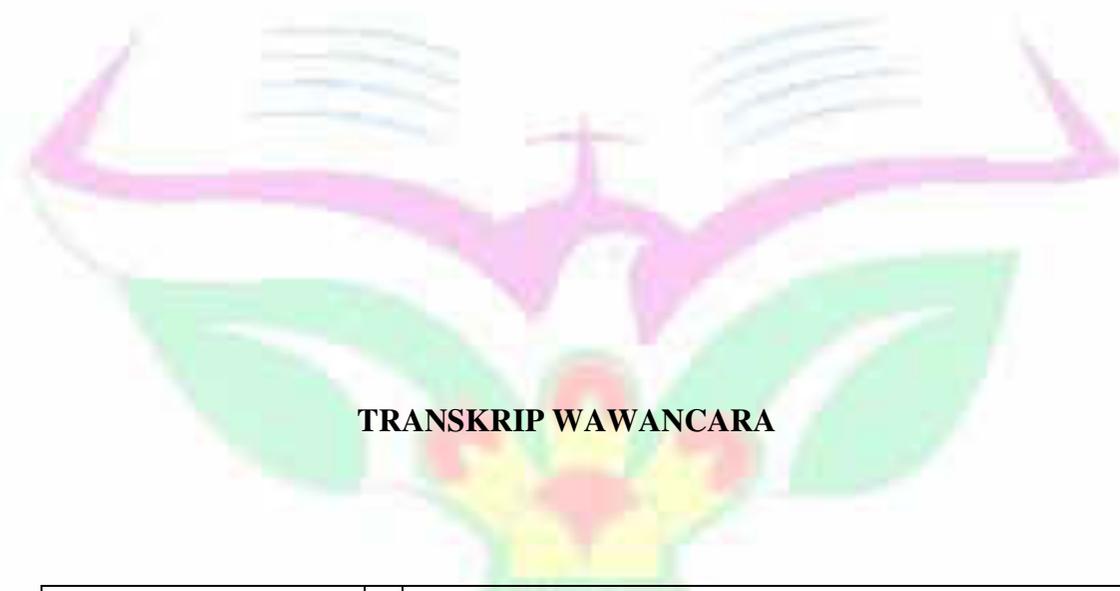
Waktu	:	
Lokasi	:	Desa Bau, Kecamatan Tabang, Kabupaten Toraja Barat
Suasana	:	

Inisial		Transkrip	Ide Pokok
NT	:	Apa maksudnya gendang	“
PO	:	2 maksudnya gendang di pakai yaitu rambu solo dan rambu tuka. Di rambu solo, jika ada orang meninggal dan memotong 3 kerbau, eh maka 1 gendang di gantung, jika 5 kerbau di bakar, 2 gendang di gantung. Lebih dari itu ada yang disebut di tula; tangnga (7 kerbau), di allun (jumlah di atas 10 kerbau). Jika 10 ke atas kerbau yang di bakar, maka gendang bisa di pasang diatas gunung (orang yang paling tinggi).	“
NT	:	Gendang dipakai pada 2 kejadian yaitu rambu solo dan rambu tuka Rambu tuka adalah acara syukuran sedangkan rambu solo ada acara kedukaan. Kemudian gendang di pemuni kira-kira pada saat.... Eh pada saat bagaimana atau pada saat tempat mana?	“
PO	:	Tujuannya gendang tidak hanya pada acara kematian tetapi pada orang kaya yang sakit bisa dibunyikan. Tapi eh belum dibunyikan bunyian kematian karena ada yang disebut dengan “dipasarro”. Jadi jika sakit dan orang tersebut orang kaya gendang digantung satu (1) dipakai “ma'rappananni” dirapananni sebagai orang yang masih hidup, sehingga orang atau masyarakat bisa membedakan pada saat masih hidup dan setelah meninggal. Gendang dipukul cepat sehingga masyarakat tau bahwa orang tersebut sudah meninggal. Itu saja dulu	“

NT	:	Sesuai keterangan bahwa gendang dimainkan tidak selamanya dibunyikan hanya dua bentuk yaitu jalur rambu solo dan rambu tuka.tapi menurut keterangan bahwa biasa dibunnyikan pada waktu orang sakit gawat dan hamper mati orang tersebut orang kayak.dan diperkirahkan bahwa orang tersebut akan di potongkan kerbau. Istilahnya “dirappananni”.	“
NT	:	Gandang dibunyikan apakah paa saat malam atau siang juga?	“
PO	:	Bisa siang malam, jika orang suah meninggal bisa dibunyikan malam dn siang. Tapi tertentu bunyinya. Bukan hanya sekedar pukul tapi harus teratur. Teratur bunyinya. Dibunyikan sampai orang mati dikubur.	
NT	:	Sesuai keterangan bahwa gendang bisa dibunyikan pada waktu malam bisa pada waktu siang tergantung keadaan. Contohnya kalua orang mati, sejak matinya orang eh bisa dibunyikan sampai pemakaman, setelah pemakaman gendng tidak boleh dibunyikan lagi.	
PO	:	Ada juga gunanya gendang, kalua ada desa yang ditinggal lama tapi Kembali dihuni, gendang dimainkan sepanjang hari sampai acara selesai. Tapi korban sembeih adalah 1 ekor babi. Ketika acara selesai, gendang disimpun Kembali dan tidak boleh dibunyikan lagi. Selain itu, ada pula kegunaan gendang lainnya yaitu Ketika ada orang yang hiang. Dicari tepi entah kemana, gendang dbunyikan supaya orang tau kalua ada yang lagi dicari supaya masyarakat berpencar untuk mencari. Jadi bisa juga dipakai untuk mencari orang.	
NT	:	Ada lagi kegunaan gendang sesuai kejelasan dari tua adat bahwa bisa juga digunakan pada orang yang hilang, jadi gendang dibunyikan supaya orang banyak dan keluarga tau bahwa ada oarng yang hilang sehingga berpencar mencari. Apakah gendang ini	

		hanya untuk orang tua atau bisa anak-anak?	
PO	:	Diacara rambu solo dan rambu tuka' anak-anak bisa memainkan umur 9 tahun keatas tapi harus menggunakan pakaian adat, tapi pada saat gendang untuk mencari orang, tidak ditentukan.	
NT	:	jadi kalau pelaku gendang bisa org dewasa bisa anak-anak. namun pada saat pesta harus memakai pakaian adat. Tergantung kebutuhan pemain gendang.	
NT	:	Kemudian berikut, jika acara rambu solo, Muai dari berapa kerbau dibakar supaya bisa bunyian genang?	
PO	:	Muai dari 3 kerbau di gantung tapi tidak bebas dimainkan siang dan malam. Tapi jika 5 kerbau 2 gendang maka bisa dibunyikan bebas. 4 gendang 10 jumlah kerbau ke atas.	
NT	:	Jadi makasarai atau rambu solo dilakukan sesuai tingkatan seseuai keterangan dari tua adat bahwa yang bisa dibunyikan gendang itu muai dari 3 kerbau di potong. Tetapi jika 3 kerbau di potog, haya 1 kali dibunyikan gendang pada saat baru meninggal. Sepanjang persemayanan, genang tidak boleh dibunyikan lagi. Kecuai kalua sudah lima keatas itu sudah bisa dibunyikan gendang siang malam.saya kira begitu penjeasannya.	
NT	:	Kira-kira apa kegunaan gendang dalam acara?	
PO	:	Kegunaannya adalah untuk menjelaskan bahwa antara orang ini dan orang ini beda kematiannya. Jika 5 kerbau disebut orang tengah jika di atas lagi maka lebih tinggi lagi. Jadi gunanay gendang ini pada orang mati menjelaskan tingkat kematiannya dan ekonominya. Karena kerbau yang dibakar untuk membedakan. Dari situ dilihat perbedaan.	
Nt	:	Dari semua kegunaan gendang tidak semua sama bunyinya tergantu situasi maka pada	

	saat dibunyikan orang lain bisa mengetahui arti dari bunyi gendang tersebut.	
--	--	--



TRANSKRIP WAWANCARA

No Wawancara	:	
Narasumber / Status	:	Yusuf Palulungan, Tua Adat atau Lembaga Adat desa Bau
Penanya	:	Magdalena ((MG))
Perihal	:	Gambaran umum upacara Rambu Solo
Type wawancara	:	Wawancara mendalam (<i>In-Depth Interview</i>)
Hari / Tanggal	:	

Waktu	:	
Lokasi	:	Desa Bau, Kecamatan Tabang, Kabupaten Toraja Barat
Suasana	:	

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
ML	Selamat siang pak	“
YP	Ya, siang	“
ML	Bagaimana kabar?	“
YP	Baik. Ada keperluan apa?	“
ML	Iya pak, sy dari mahasiswa Pascasarjana IAKN Ambon, sy ingin bertanya-tanya mengenai rambu solo. Boleh pak?	“
YP	Oh, iya boeh, tapi saya haay bisa beritahukan sejauh yang sy tau ya.	“
ML	Iya pak tidak masalah. Jadi begini pak, boleh dijelaskan sedikit gambaran umum mengenai upacara rambu solo?	
yp	Oh iya. Rambu solo. Rambu solo itu ada yang disebut “dibalado” (digendangin), dilembangan tiga kerbau, dipellima (lima kerbau), di peppitu (7 kerbau). Ya di atas 9 orang tua menyebut di allun (disimpan dirumah)	
ml	Kalau gendang, bagaimana penggunaannya dalam upacara rambu solo?	
yp	Ya, itu kalua dilembangan (3 kerbau) satu gendang, ya kaau 5 keatas, lima kerbau ya dua gendang, ya disebut mi dibalado	
ml	Oh dibalado istila nya?	
yp	Iya dibalado 5 kerbau di bakar.	

ml	Apa itu dabalado?	
yp	Digendangi. Itu yang digantungan gendang tapi itu bermacam-macam. Ada yang digantung 4 gendang, tapi itu yang aluk paling atas. Atau adat paling atas. Ya gendang di bawa di atas gunung di puku di atas. Setelah itu pulang Kembali ke rumah. Bawa babi ke atas, kerbau, anjing. Di bakar atas. Itulah yang biasa disebut pakpaladoan.yang di bawa ke atas gunung gendangnya adalah orang yang paling tinggi aluk nya.	
ml	Itu upacara rambu solo dari toraja atau dari asal kita sendiri?	
yp	Budaya disini. Sepertinya sama dengan suku toraja karena orang tua sebut ini adat diambil dari toraja. Apakah betul atau tidak. Baru bisa di pestakan nenek kita. Ya itulah perkataan orang tua dulu.	
ml	Kira-kira bapa tau sejarahnya? Kapan mulainya adat itu dipakai disini?	
yp	Inilah yang disebut orang tua bahwa dibeli katanya, orang tua bilang, kalua orang belum terbiasa mangngalun (mengadakan upacara rambu solo) ya dibeli dulu kepada orang yang sudah biasa mangngalun (orang tuanya dipestakan). Artinya dibeli mungkin termasuk didalamnya kaki kerbau diberikan kepada orang yang biasa mangngallun. Tapi bermacam-macam orang mangngallun. Kalua sudah turunan tidak masalah (tidak perluh dibeli).	
ml	Jadi ceritanya dibeli ya/	
yp	Ya perkataan orang tua dulu bahwa orang tua dulu beli di suku sa'dan baru ada allun. Apakah itu betu atau tidak tapi itu yang pernah sy dengar dari orang tua kita dulu. Mungkin hanya ini yang bisa saya kasi tau, tidak bisa sy sebut yang belum saya ketahui nanti orang mengatakan bahwa ditambah-tambah. Tidak masalah jika ada orang tua kita yang lain tempat untuk bertanya kan bisa dikurangi jika ada yang tidak sama.	

ml	Iya. Ya kira-kira gendang yang dipelliman, eh. Apa fungsinya bagi masyarakat? Apakah punya tujuan dan maksud tertentu? Contohnya mungkin fungsinya sebagai alat komunikasi kepada masyarakat, atau dipakai untuk meyambut tamu atau apa?	
yp	Oh iya. Jika tamu masuk daam rombongan di zaman sekarang jika tamu yang datang menyampaikan turut belangsungkawa, bias aitu dibalado (digendangin) bahwa ada rombongan yang lagi masuk rumah duka, itu mi gunanya gendang digantung dua. Kalua dilembangan (3 kerbau) tidak dibalado (tidak digendangin) hanya digantung dibunyikan juga tapi di pukul satu tangan tidak sama seperti balado (pukulan) dua gendang. Misalnya baru mau mati orang di lembangan ya di bunyikan juga dengan pukulan masih hidup, jika sudah mati ya dipuku lembang gendangnya karena bed aitu bunyinya karena Cuma 1 gendang, satu orang tua membunyikan jika gendang satu, tidak sama seperti 2 gendang di pukul oleh 4 orang.	
ml	Apa fungsinya gendang digantung?	
yp	Digantung didepan pintu supaya orang tau dari gendang itu bahwa jenazah ini diimbangan, atau dibalado tergantu dari berapa gendang yang digantung di depan pintu, orang akan tau jenis adat yang dipakai.	
ml	Apakah bisa termasuk sebagai hiburan itu gendang bagi keluarga yang berduka?	
yp	Hehe mubgkin itu sy kurang tau karena kalau gendang itu sebagai tanda kematian termasuk ya sebagai pengetahuan bahwa jenazah ini dibuat seperti ini adatnya atau tingkat adatnya sama seperti neneknya yang lalu (digendangi, dilembangan dan diallun) itulah gunanya gendang. Karena jika dikatakan mulai dari dilembangan (3 kerbau) seperti yang saya katakana tadi sampai ke diallun (disimpan dirumah) Karena jika tidak digantungkan gendang, orang tua akan mengatakan tidak dapat adat karena tidak menggantung gendang, jika digantung gendang ya dikatakan itu pembawa adat jika	

	digantungkan gendang. Itulah fungsinya gendang.	
ml	Oh bgtu ya	
	Iya jika dikatakan satu saja gendang digantung Cuma di Lembangan (3 kerbau), jika dua dikatakan dipellima atau mungkin diatas lagi.	
ml	10 kerbau 4 kendang ya?	
yp	Eh tidak, 12 baru 4 gendang. Jika 24 kerbau gendangnya dibawa ke gunung	
ml	Berarti ini gendang sebagai tanda status sosial ya?	
yp	Iya seperyi itu. Seperti ini gendang dua, di gantung 4, dan dibawa ke atas gunung. Jika sudah digunung, dipukullah gendang sambi dibawa-bawa dan disana bakar kerbau selama 3 hari jika sudah selesai, kembalilah mereka. Setelah itu maksarak orang (pesta puncak)	
ml	Memang ini gendang tidak bisa dipisahkan dari acara rambu solo ya?	
yp	Iyaa tidak bisa sembarang seperti dibawa ke atas gunung gendangnya jika kerbaunya tidak mencapai jumlah yang sudah ditentukan. Harus ada kerbau baru ada gendang. Tidak bisa sembarangan digantung atau digendangin kalua tidka ada kerbau.	
ml	Kira-kira bapak tau siapa orang tua kita yang mengetahui asal-usul budaya kita dikecamatan tabang ini?	
yp	Ya seperti yang saya katakana tadi, tidak masalah jika berkunjung ke orang tua kita yang lain seperti papa rara di Ponding, itu yang masyarakat percaya sebagai pemegang adat di kecamatan tabang.	
ml	Ohh papa rara ya? Oke baik pak. Ya mungkin hanya ini yang bisa sy sampaikan	
yp	Ya itu tadi, orang tua kita mengatakan pertama kai kita mengallun, dan adat kebiasaan dibeli oelah orang tua kita di daam Toraja, apakah betul atau tidak tapi seperti inilah perkataan oarn tua. Mungkin sama seperti orang yang pergi berbelanja di pasar lalu	

	diceritakan atauran-aturannya baru diberikan atau seperti apa. Sy kurang yakin. Katanya kebiasaan atau adat dari adat dari sa'dan	
Ml	Oh jadi seperti itu ya pak?	
Yp	Iyaa.	
ml	Oke baik pak. Terimakasih banyak untuk waktunya dan jawabannya mengenai upacara rambu solo.	
Yp	Iya nak, sama-sama semoga studinya di ancarkan	
Ml	Amin pak terimakasih	

TRANSKRIP WAWANCARA

DOMAIN

No Wawancara	:	
Narasumber / Status	:	Sudirman Ma'dika, Tua Adat atau Lembaga Adat kecamatan Tabang
Penanya	:	Magdalena ((ML))
Perihal	:	Gambaran umum upacara Rambu Solo
Type wawancara	:	Wawancara mendalam (<i>In-Depth Interview</i>)

Hari / Tanggal	:	
Waktu	:	
Lokasi	:	Desa Bau, Kecamatan Tabang, Kabupaten Toraja Barat
Suasana	:	

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
Ml	Selamat siang pak, bagaimana kabar	“
Sm	Siang, ya kabar baik-baik	“
Ml	Boleh saya minta waktunya sebentar?	“
Sm	Oh iya, ada keperluan apa nak?	“
ml	Iya pak jadi saya dari mahasiswa pascasarjana iakn ambon, tujuan saya kesini untuk melakukan penelitian. Di dalam penelitian ini sy focus kepada budaya kita yang ada di kecamatan Tabang khususnya rambu solo. Apakah bapak bersedia untuk menceritakan gambaran umum upacara rambu solo?	“
	Iya. Di dalam rambu solo, sebenarnya banyak macam. Artinya setiap orang menduduki kedudukannya. Itulah yang disebut rambu solo banyak macam. Pertama-tama biasa dilakukan orang tua kalau misalnya..... pake Bahasa toraja atau Bahasa Indonesia?	“
ml	Mungkin bisa Bahasa Indonesia pak	
Sm	Oh iya, baik. Artinya rambu solo itu ada beberapa tingkatannya. Tingkatan pertama yang dikatakan orang pada saat ada orang mati eh Sering-sering orang melakukan hal bentuknya dikatakan ma'bongi atau bermalam. Dalam artian bahwa	

	ada yang dikatakan bermalam dengan catatan punya eh apa Namanya kedudukan dalam artin ini adalah pertama, eh di sorong bai berarti hanya kita potong babi 1 ekor sudah bisa dikuburkan dengan 1 ekor anjing. Iya pada saat penguburan. Itu sudah menyangkut masalah disorong bai yang dikatakan orang tua. Kemudian ada lagi yangdikatakan disorong tedong artinya bahwa pada saat dia mati ada mungkin rencana keluarga melakukan menyembelian tapi hanya 1 ekor kerbau.	
	Ya?	
	Kemuadian ada yang ketiga ada yang dikatakan, sudah masuk mi anu ini artinya eh... pokok keadatan yang dikatakan dilembangan karena kita disini tidak boleh memotong kerbau 2. Boleh 1, boleh 3, boleh 5, 7,9 kemudian 12. Ah dari hasil ini sering-sering dilakukan orang yaitu dilembangan. Istilanya 3 ekor kerbau sering-sering ini dilakukan karena sesuai dengan kemampuan dari pada mereka. Tapi yang sebenarnya dalam adat na biar tidak anu, tidak dilakukan itu dilembangan kalau memeng dari turunan kita tidak bisa dilakukan itu, jangan dilakukan sebenarnya dalam pengertian hal itu kenapa karena sebenarnya itu kalau permuaan dai lakukan itu, musti dia seakan-akan dikatakan bahwa harus membeli adat dulu baru dia bisa lakukan. Tapi zaman sekarang sudah sering-sering dilakukan saja orang yang penting dia punya uang.	
ml	Oh maksudnya kaa dari keluarganya belum perna buat adat, harus beli dulu.	
sm	Iya harus, harus. Tidak boleh, tidak boleh, eh tidak boleh ia angung lakukan kalau dai belum, eh belum perna sejak dari nenek moyangnya. Jadi itulah sebenarnya yang harus jaga tapi jaman sekarang hamper-hampi sudah tidak di perhatikan orang. Na ini eh sebenarnya kena ki karma Kena ki karma kalau itu dilakukan. Kalau umpamanya dia bisa lakukan dia harus beli aluk (kebiasaan atau adat) dulu	

	kalau anu, jadi kalau aluk itu paling tidak dia ambil 1 ekor kerbau yang punya orang tua katakan muka solong paling tidak putih kepalanya.	
Ml	Oh gitu?	
Sm	Iya.... Utuk di sembeli karena itu membeli aluk itu sebenarnya sangat susah. Nah kemudian tingkatan yang kedua dipellima. Ini lima ekor kerbau tapi ada ah eh pembicaraan orang tua bahwa kalau umpamanya orang dipellima itu di bubuk pirri istianya. Na ini sering-sering orang tau dulu itu takut melakukan kenapa dai takut karena setiap hari kita harus potong babi sore babi, eh besok lagi eh pokoknya selam lima malam di rumah itu, harus itu dilakukan potong babi. Tapi Sekarang orang di pellima sering-sering mi dilakuakn sampai eh sekian hari baru anu na sebenarnya itu dalam orang tua tidak boleh lewat dari waktu yang sudah ditentukan. Kemudian ada lagi yang Namanya di tula' tangnga. Ah ini tula' tangnga eh salah. Masih ada lagi tahapannya di pellima. Dipellima itu masih oang boleh mak kaloli artinya potong 1 ekor kerbau dulu to baru bisa eh anu jadi dibelakangnya tinggal 4. Jadi kalau sudah dipellima itu berarti harus di potong kerbau 1, nanti dibelakangnya 4 ekor lagi.	
Ml	Itu yang satunya hari apa?	
Sm	Hari, haru pertama pada saat baru meninggal orang. Eh kemudia masuk ki di tulak tangnga. Ada dua bentuknya di tulak tangnga. Ada tulak tangnga 7 ekor, ada tulak tangnga 9 ekor. Tidak boleh kurang, tidak boleh lebih. Kalau umpamanya 7 tidak boleh 8. Kalau 9 tidak boleh 10 atau kurang dari 9. Na ini perbedanannya orang tua dulu, tapi ini sebenarnya dilakukan ini pada saat orang sudah nenek moyangnya yang sudah bisa melakukan itu. Tidak boleh sembarang saja orang mau meaukan hal itu. Artinya orang memang sudah , sudah melakukan eh apa...	

	<p>lembangan dengan pellima sudah perna dia lakukan baru bisa ini dia lakukan yang tulank tangnga. Na tulak rangnga harus ada anu eh yang putih kepalanya paling tidak. Kerbau yang putih kepalanya tapi tidak terlalu di tentukan bahwa harus jantan. Biar betina kalau anu, ini diharuskan ini sebenarny kalau orang tua dulu. Jaman sekarang itu dilakukan orang yang penting genap 7, itu sebenarnya tidak boleh terjadi. Iyo. Bedanya antara tulak tangnga 9 dengan 7 pertama hanay di barialo saja dipasang di anunya, ada ukiran di eh belakang apa Namanya peti nya eh kayak bungalah tapi Namanya di bariallo. Tapi mupamanya ke 9 sudah bisa diukir di sampingnya kalau sudah 9 dan paling tidak itu ya harus jantan anunya kerbaunya yang eh putih kepalanya atau belang.</p>	
MI	Memang harganya beda ya	
sm	<p>Wahh iya jauh beda. Kalau harganya itu kan biasanya itu 10 saja kalau putih kepalanya tapi kalau eh berukir mi ya ratusan itu ada sampai kalau orang kaya itu ada sampai hamper 1 miliar. Ada yang 1 miliar dulu waktu tahun 2014 itu harganya kerbau ada sampai 1 miliar. 1 ekor ini. Dan selanjutnya. Selanjutnya ada Namanya mangngallun artinya disimpan selama 1 tahun tapi paling tidak itu 12 ekor kerbau harus 12 ekor. Masih dikatakan allun tondok dikatakan allun tondok tpai biasa orang mngatakan bahwa ini 7 sampai 9 ini, itulah yang dikatakan allun tondok. Sebenarnya allun tondok pada tempat 12 ekor dan sama dengan posisinya itu yang saya kaakan tadi harus ada kerbau yang putih kepalanya. Kemudian selanjutnya ada ada yang dikatakan to dibawa ke gunung gendangnya. Berarti orangnya di antar gendang sampai di gunung, baru di kasi bunyi di atas.tapi inieh ada harus 24 ekor kerbau</p>	
MI	Gendangnya berapa?	

Sm	<p>Eh 4. 3 hari di atas kalau 24 ekor kerbau. Ya paling tidak itu ya sudah kerbau-kerbau yang eh harha-harga 1 miliar paling tidak karena 24 ekor. Kalau orang toraja mengatakan bahwa sapurandanan, kalau kita di sini tosuppu aluk namaya. Eh..... kita Kembali dibawa. Kenapa karena ada dua macam yang harus di lakukan di pesta rambu solo. Pertama yang eh yang pertama itu di babi. Babi paling tidak pada saat orang baru meninggal sebenarnya kita tidak boleh potong eh babi harus anjing untuk membuat petih tapi sekarang ya karena sudah lebih babi makanya orang sering-sering potong babi. Ya. Jadi sama posisinya ini anjing pada saat kita penguburan dengan hari pertama jadi du aitu ajing di pake.</p>	
Ml	<p>Ohhh, ya terus?</p>	
Sm	<p>Kemudian eh pada saat istilanya orang mau makdoya (ibadah penghiburan) ad aitu babi satu ekor yang Namanya tok doya tapi dulu itu sering-sering eh orang tua lakukan itu tok doya eh babi anu katanya babi ambong artinya babi yang sudah tidak beranak lagi yang paling besar di kampung itu, itulah yang di pake mak tokdoya tap ikan sekarang tidak ada mi. begitupun juga selanjutnya dipellima begitu juga harus ada tok doya eh begitupun juga tulak tagnga harus ada tok doya eh apa Namanya eh tulak tangnga dan seterusnya harus ada semua itu. Yang kedua lagi, di antara eh saat rambu solo ini mau dilakukan acaranya ada pertemuan keluarga Namanya mak kombo rapu jdi bisa juga dilakuakn di eh dilembangan mak kombo rapu bisa juga dilakuakn di pellima dan seterusnya itu mak kombo rapu bisa di lakukan bahwa sudah ada perencanaan ini mau kita kuburkan jadi paling tidak itu kita harus lakukan ini lakukan itu jadi tingkatan itulah yang saya katakana tadi pertama eh pembalunan n aitu harus di potong babi. Pada saat eh pembalunan. Kita disini tidak perna memotong kerbau pada saat pembalunan tpi</p>	

	kaau di toraja itu sering-sering di lakukan, tapi kalau kita di sini hanya babi yang di potong.	
MI	Ya?	
Sm	Kemudain setelah itu, eh... setelah selesai ini mak kombo rapu ah maka di tentukanlah waktu pada tanggal ini akan dilakukan acaranya acara pestanya kemudian biasa waktu orang tua dulu paling tinggi tga hari dilakukan tiga hari dan sekarang juga sering dilakukan baru dilakukan pemotongan kerbau. Setelah pemotongan kerbau harus ada lagi babi di potong pada sore hari Namanya maktambun tai tedong (penguburan ti kerbau).	
MI	Ohhh	
Sm	Iya ya itu eh harus di potong 1 babi itu, eh biar lebih daging kalau itu tidak dilakukan eh tidak bisa. Kemudian penguburan. Penguburan kalau eh di lembangan begitu di potong kerbaunya langsung diangkat mayat. Begitupun juga dipellima kalau habis di potong kerbaunya harus di kuburkan sekarang suddah sering-sering tidak dilakukan itu biasa di kasi bermalam. Na nanti kalau orang di eh tulak tangnga (ganjal tengah) bisa di bermalamkan 1 malam baru di kuburkan. Iya. Jadi babi di potong pada sore harinya pada setelah pemotongan kerbau jadi ada dikatakan makdoya lillin ada di katakana maksambo tai tedong. Harus itu dilakukan karena tidak genap katanya acara itu kalau ini tidak dilakukan, tapi bias ana bilang orang tidak usah itu. Na pada saat eh karena kita tidak berbicara di agama ini, kita bicara di adat jadi setelah tiga malam tapis ama ji juga sekarang saya liat artinya Kembali kita ke kuburan mengadakan ritual setelah mengadakan ritual disitu Kembali ke rumah potong babi tapi orang tua dulu tidak demikain artinya di pa'kendekan bokbo setelah tiga setelah Kembali dari kuburan	

mengadakan ritual semacam menangis tapi dalam artian dia berdoa eh di kuburan tpi orang tua ya kalau pergi di kuburan sebenarnya menangis dia tapi ya menangis membacakan apa yang diinginkan dengan mayat itu tapi kan sekarang ya hampir sampai disitu hanya menangi huhuhuhu padahal ada, ada apa Namanya itu na ada na sebut orang tau, apa lagi itu ya..... artinya dai seakan-akan menyampaikan eh Dalam artinya diselamatkan eh seandainya kalau orang sekarang orang percaya. Pada orang tua dulu itu dia katakana na pasilambi' indo'na anna ambe'na (dipertemukan nenek dan kakek) yay a ya he mallise'i itu Namanya mallise'I begitu mallise'I dia ingin sampai di eh bapak dan ibunya atau kakek dan neneknya tau saudara-saudaranya yang sudah lebih dulu meninggal. Jadi itu semua yang dilakukan orang tua pada saat itu agar eh menurut kepercayaan orang tua begitu kita eh lakukan itu maka keselamatan kita akan tetap dijaga dari puyo.. puyo, kita tidak tau apa pengertiannya orang tua itu kalau Namanya puyo tapi eh.. setelah sampai di puyo, segala sesuatunya yang dilakukan itu dikembalikan kepada yang masih hidup. Jadi umpamanya kita potong babi ah akan berlipat ganda katanya kalau eh sudah sampai di puyo. Jadi itulah yang menjadi sejarah orang tua bahwa setiap Tindakan rambu solo itu eh banyak macamnya.

Kemudian yang ketiga artinya yang berkaitan dengan rambu solo apabila pada saat orang meninggal, itu ditempat itu di kampung itu atau di wilaya itu tidak boleh melakukan hal-hal yang menyangkut eh perselisihan... artinya berkelahi-kelahi orang karena dikatakan ma'bulu londong. Jadi ini, ini yang dilakukan orang tau apabila ada orang yang melakukan hal itu pada saat eh orang meninggal disitu akan diberi hukuman. Hukuman harus potong babi.

ML	Oh iya. Terus ini pak, bagaimana gendang bisa dipakai dalam upacara rambu solo itu?	
	Oh iya ada beberapa. Yang pertama gendang yang dikatakan di eh.....apa Namanya itu, dikatakan di lebak (dilempar) ad aitu satu gendang diempas sajaitu yang dipotongkan kerbu 3 iya tiga. Dilempar saja tapi itupun orang yang sebenarnya kedudukannya tingga tapi sudah tidak ada apa-apanya jadinya hanya dilemparkan gendangnya eh satu gendang. Kemudian kalau dipellima harus eh dua gendangitu sudah bisa dibaado Namanya.	
ML	Balado itu apa pak?	
SM	Dibalado, di pukul iya di pukul. Tapi kayak ada seninya kalau orang sudah pintar ma'balado ha begitupun selanjutnya. Sampai di tulak tangnga dan seterusnya. Kecuali, yang 24 itu ya 4 gendang... 4 gendang harus.	
ML	Dibalado juga istilahnya?	
SM	Dibalado juga tapi itu kalau gendang yang 24 kerbau, 2 naik digunung dua tinggal di kampung.	
ML	Dirumah duka?	
SM	Iyoo. Jadi eh ini eh.. apa Namanya harus dilakukan jadi pada saat bunyi digunung berarti harus juga bunyi di kampung di mana mayat itu kemudian kerbau harus tumbang disitu satu (1) yah di kampung itu dimana mayat itu berada jadi istilahnya eh mane dibandingan karena ada berapa ada tingkatannya juga. Pertama, kalau dikatakan 2 anak tedong (kerbau) dalam kampung itu artinya di pellima. Kalau dikatakan orang tua 3 anak tedong dalam kampung berarti di tulak tangnga, kalau dikatakan 4 anak tedong dalam kampung berarti eh di to di allu, jadi kalau 5 anak tedong dalam kampung berarti di bawa ke gunung gendangnya. Kemudian posisi	

	<p>kerbau ini, pertama kerbau di potong dikatakab di pakai ma'kaloli tapi ini dilakukan eh to dipellima, eh to ditulak tangnga 7, to ditulak tangnga 9. Jadi hanya 1 ekor kerbau ini di potong kemudian eh kalau apa Namanya, di yang dibawa ke gunung gendangnya berarti 2 kerbau harus dipotong pada saat baru meninggal.jadi 1 dipakai ma'kaloli, 1 di pakai dipake Namanya makbambangan. Eh ini kerbau.</p>	
ML	Iya.	
SM	<p>Kemudian masih ada lagi itu kerbau dilakuakan sebelum ada pesta. Nanti kamu yang susuan yak arena ini tidak beraturan karena sy sudah hampi lupa semua hahaha yan anti hubungi saya kalau ada yang mau ditanyakan lagi dan yang belum kamu tau.</p>	
ML	<p>Iya pak, oh ya kalau ini gendang karena ini sy lebih focus ke gendangnya, berarti ada hubungan erat kerbau dengan gendang itu ya?</p>	
	<p>Iyaaaa. Ya kalau dipikir ada hubungan eratnya kenapa karena disesuaikan dengan jumlah kerbaunya ya ada hubungannya. Artinya kalau umpamanya sampai saja di apa Namanya.....apa lagi itu ya sy lupa istilahnya...di.....tunggu.....diallun. Kalau hanya sampai diallun itu tinggi 2 gendang. Tapi kalau sudah lewat dari anu artinya samai 24 berarti harus 4 gendang kenapa dilakukan ini karena dua naik digunung dua tinggal tempat jenazah. Pada saat di kasi bunyi di gunung, dikaasi bunyi juga dikampung harus berbalas-balasan, na tiga maam digunung itu gendang kemudia baru bisa turun tapi dia turun pada saat malam. Dan memakai istilahnya ballo tariwan pakai lampu ada kayu tariwan ada pakai obor masuk di kampung itu. Na ini kerbau ada dipotong diatas gunung 1 tapi pada hari ketiga. Yang dipotong digunung itu ada satu ekor ayam, 1 anjing, 1 babi, 1 kerbau kalau yang dibawa ke gunung kecuali yang dibawah itu hanya dua saja posisinya</p>	

	ada dipakai membuat petih dan dipakai pergi membuka kuburan.	
ML	Itu gendang nya dipukul, ada waktu tertentu atau?	
SM	Eh tergantung. Sebenarnya pada orang tua kita dulu, nanti dikasi bunyi pada sore hari. Kenapa dikasi bunyi pada sore hari karena eh orang itu kalau pagi harus turun di kebun tapi sekarang begitu samapi orang disitu kasi bunyi, kasi bunyi na sebenarnya orang tua dulu itumulai dari jam 4 sudah bisa di kasi bunyi itu sampai jam 7. Jam 7 keatas itu tidak boleh lagi karena eh orang sering-sering membicarakan hal-hal yang akan dihadapi pada saat apa Namanya pada saat acara itu mau dilangsungkan.	
ML	Tapi sekarang sudah terserah ya, kapan saja bisa dibunyikan?	
SM	Iya sekarang terserah. Tapi yang harus diterapkan ini jangan dikatakan sekarang karena yang dilakukan itu adalah yang lalu-laluyang harus dicontohi sekarang, jangan itu dilakukan kalau memang bukan waktunya.	
ML	Gendang itu apa fungsinya gendang itu?	
SM	Eh saya juga tidak terlau paham kalau fungsi gendang itu. Tapi menurut orang tua ada dua posisi yang sering menjadikan orang tua itu pada saat sakit. Ada yang Namanya dipasarro. Jadi ni di pasarro kalau sekali-sekali di pukulkan gendang biasa sembuh. Biasa sembuh penyakitnya. Tapi memang kaau orang tua dulu itu kalau tidak pernah di kasi bunyikan itu tapi orang-orang yang anu ini ya, jangan sembarang orang. Artinya memang sudah turunan yang bisa lakukan itu yang Namanya pasarr.	
ML	Oh itu yang orang sakit ya?	
SM	Iya, pada saat dia sakit orang tua itu sering-sering membunyikan gendang Namanya di pasarro supaya sembuh atau mati. H kalau dia mati berarti dia sudah	

	<p>tau bahwa say aini akan di allun, iya. Artinya seakan-akan kita meberikan semangat sudapaya dia semankin sehat sebenarnya. Tapi biasa juga menjadi mati kalau memang sudah tidak mampu lagi menahan sakitnya ya biasa mati. Tapi kalau masih mampu dia menahan sakitnya, pasti biasa dia sembuh, artinya eh semacam obat waktu orang tau dulu.</p>	
	<p>Iya.</p>	
	<p>Iyaaa. Na posisi gendang kalau kita mau kembai ke anunya, ada rapat posisinya. Yang pertama orang pake melambe tapi ya jangan dimasukkan ini.</p>	
	<p>Melambe itu apa pak?</p>	
	<p>Melambe ya artinya rambu tuka artinya di pake menari-menari banyak macamnya itu gendang tapi kalau di rambu solo y aitu digunakan istianya dibalado. Jadi jangan dikaitkan antara rambu tuka dengan rambu solojadi itu gendang sebenarnya banyak posisinya kalau kita di orang toraja.tapi kalau orang lain ya saya tidak tau ada atau tidak, tapi mulai dari mamasa sampai di toraja itu sebenarnya ada itu harus dilakukan eh harus ada gendang. Tapi kalau di bagian Pangngala ke atas ya padaling dia lakukan, padahal dimama juga sering-sering ada padaling karena jarang gendang iya. Tapi di Nosu itu gendang semua ya.</p>	
	<p>Fungsinya gendang untuk orang sakit dan rambu solo ya, kalau orang sakit sebagai obat. Tapi kalau untuk orang yang sudah meninggal, misalnya tadi 5 kerbau 2 gendang, itu fungsi gendangnya apay a?</p>	
	<p>Ehhh, kalau fungsi gendangnya itu mungkin menandakan bahwa ini sudah, apa Namanya Ini orang pasti mau dipestakan sekian-sekian kalau sy piker. Karena sudah ada garisan-garisan bahwa kalau hanya 1 ya berarti paling tidak itu hanya 3 ekor kerbau. Tapi kalau sudah 2 gendadng berarti mulai dari dipellima sampai</p>	

	di allun itu ada 5-9 kerbau. Tapi kalau sudah ada 4 gendang berarti itu jelas apa Namanya, orang-orang memang yang sudah kaya sekali.	
ML	Oh jadi ini gendang sebagai tanda ya untuk melihat oh sejumlah ini kerbau yang di sembeli?	
	Ya yay a. sebagai tanda iya betul. Sebagai tanda bahwa kalau sudah dua gendang itu ada berapa kemungkinan mulai dari dipellima, ditulak tangga kemudian allun kalau dua. Tapi kalau 4 berarti sudah jelas yang lain tinggi 24 ke atas kerbau harus di potong.	
ML	Kira-kira baladonya itu (pukulannya) ?	
SM	Oh iya 4 orang.	
ML	Yag main itu apakah sudah ditentukan cara mainnya atau ?	
SM	Iya ditentukan Namanya tutupitu, iya tutupitu itu yak an ada juga bunyinya yang seakan-akan lain kedengarannya. Tidak sama kalau hanya dipukul saja. Dia berirama itu kalau sudah mulai dikasi bunyi. Biasa kalau orang kasi bunyi itu biasa anak-anak bilang (tutupitu baladona tomakaka todibalun bulawan). Ya jadi biasa ana cerita-cerita anak-anak kalau umpamanya sudah bunyi mi itu karena dia seakan-akan eh berirama begitu iramanya. (tutupitu baladona tomakaka todibalun bulawan). Ini ya seakan-akan begitu iramanya jadi darisitulah irama itu eh didengar orang wah enak baladonya (pukulannya), kalau sudah begitu nadanya, kan ada semacam nada juga dia pake itu.	
ML	Bapak bisa mainkannya?	
SM	Ah saya sering-sering, tapi biasa saya salah kalau sudah 4 orang tapi kalau saya sendiri bisa. Tapi kalau 4 orang bias akita salah pukul itu. Alau saah pukul itu, salah mi	

ML	Yang 4 orang ini yang berhadapan?	
SM	Iya jadi ini gendang kan ada dua, jadi orang berhadap-hadapan itu jadi mulai.. karena itu gendang juga punya nada. Ada nada tinggi 1 dengan rendah 1 kalau itu gendang. Jadi besar 1 kecil 1.	
ML	Itu yang berhadapan berarti yang pukul di sini beda dengan yang di sebelah ya?	
SM	Iyaaa. Kalau yang pukul dibagian sininya berarti ini yang lawannya. Kalau yang pukul disini, ini lawannya. Silang, dia silang begini. Karena itu gendang eh posisinya kan dua 1 besar, 1 kecil. Jadi dia seakan-akan do eh do rendah dengan do tinggi. Iy ya iya, itu gendang.. yak arena kalau sama dia tidak bisa ada iramanya itu tidak enak didengar. Anu barang kali, kapan kamu pulang?	
	Rencana minggu ini pak.	
	Ohh seandainya lama, bisa di tulis ia supaya terurut sekali. Ya nanti kamu atur urutannya kemudian sejarahnya bagaimana.	
	Oh iya, kira-kira bapak tau asal-usulnya budaya ini?	
SM	Ini gendang? Kalau asal usulnya sebenarnya sy juga tidak terlalu paham dari asal usulnya. Tapi sejak dari nenek moyang kita itu sudah di lakukan. Ini berarti ini menjadi tradisi dari nenek moyang kita bahwa itu gendang memang eh ada di wilaya kita, diwilaya Tabang saja.. karena wilaya Tabang itu sebenarnya yang menjadi petokan untuk menentukan mayat berarti itu gendang. Jadi kalau umpamanya ceritanya disini bahwa dari sekian tingkatan-tingkatan itu ada patokan-patokan itu dari adanya gendang karena tidak dianu kalau tidak di lembangan itu tidak pernah di balado, hanya dilempar-lempar saja atau di kasi bunyi-bunyi saja satu-satu kali, satu kai, satu kali ya istilahnya nbahwa dilempar saja.	

ML		Gendang ini tidak boleh kita praket sekarang ya?	
SM		Oh tidak boeh karena begitu kita bunyikan orang (masyarakat akan angsung kaget) jadi tidak boleh itu langsung di bunyikan. Oh ada ini gendang di sana karena nanti akan ada pesta di sana jadi bisa ke sana minta tolong anak-anak bunyikan gendangnya. Karena biasa kaau sore-sore mereka bunyikan itu gendang.	
ML		Oh iya pak boleh itu. Bisa say ke sana setelah ini.	
SM		Iya silahkan, kalau itu boleh karena sudah di gantung gendangnya.	
ML		Oke baik pak. Mungkin cukup dulu untuk hari ini, terimakasih banyak untuk informasinya mengenai budaya khususnya upacara rambu solo ini.	
SM		Iyaa. Nanti kalau ada yang ingin ditanyakan lagi, bisa telfon saya. Saya akan kasi tau yang saya bisa sampaikan.	
ML		Baik pa terimakasih banyak.	
		Oh iya ada lagi 1 tadi, tidak boleh itu di kasi bunyi gendang kalau belum di kaloliran artinya di potongkan kerbau 1. Tapi kalau sudah disembeli kerbau 1, sudah boleh digantung gendang dan dibunyikan selama mayat ada di atas rumah. Jadi pada saat itu pakaloliran sudah di potong berarti sudah bisa dikasi bunyi itu balado. Tapi sebelum di potong kerbau, tidak boleh balado.	
		Oh berarti hari pertama itu di potong kerbau ya?	
		Iyaa hari pertama, artinya setelah orang meratap ya harus di potong kerbau..... jadi gendang itu menandakan bahwa ada orang yang sudah meninggal.	
		Ohh iya pak terimakasih	
		Iya.	

TRANSKRIP WAWANCARA

No Wawancara	:	
Narasumber / Status	:	YONATAN, YN (kepala Desa Bau Kecamatan Tabang)
Penanya	:	Magdalena ((ML)
Perihal	:	Gambaran umum upacara Rambu Solo
Type wawancara	:	Wawancara struktur
Hari / Tanggal	:	Sabtu, 20 Agustus 2022
Waktu	:	08:16
Lokasi	:	Desa Bau, Kecamatan Tabang, Kabupaten Toraja Barat
Suasana	:	

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
ML	Selamat siang pak, boleh saya minta waktunya sebentar? Saya mau wawancara tentang rambu solo.	“
YN	Oh iya sini mi.	“
ML	Bisa saya rekam ya?	“
YN	Iya. silahkan	“
ML	Baik terimakasih buat kesempatan yang sudah diberikan. Pertama-tama saya ingin bertanya mengenai asal-usul rambu solo. Kira-kira bapak tau?	“

YN	Iya. Asa-usul budaya sejarah sejarah bahwa budaya itu berasal dari Toraja yaitu Toraja Selatan yang kampungnya. kampungnya disebut Dende. Itu saja yang saya pernah dengar.	“
ML	Oh iya pak. Kira-kira bapak tau ngak, fungsi gendang yang dipakai pada saat upacara rambu solo?	
YN	fungsi gendang dalam rambu Solo yaitu membedakan bentuk pesta kematian atau jenjang pesta yang dilakukan pada kematian Contohnya Kalau dibilang di Limbangan itu gendang tidak dipukul hanya istilahnya dikatakan dilempar atau cuma sekali-sekali di lempar kemudian jenjang yang ke atasnya di P5 ditolak tengah kemudian Alun, alun tondok anak alun sundun yang artinya itu bahwa gendang itu bisa digantung sampai 4 sedangkan alun hanya 2 gendang sampai di P5 kebawah. nah itu fungsi gendang dalam rambu solo.	
ML	Kira-kira pukulan gendang bapak bisa jelaskan seperti apa ?	
	pukulan gendang Tidak sembarangan dipukul tetapi pukulan itu harus teratur dan berirama Iramanya tertentu yang mungkin bisa kita praktekan bahwa tung-tung tung-tung tung-tung tung-tung tung-tung tung-tung Artinya bahwa biasa istilahnya bahwa tuttipitu baladona tomakaka bulawan. itu bentuk bunyinya Sa' kira itu yang saya sempat jelaskan yang pertama asal-usul budaya yang sesuai yang kita dengarkan dari keturunan orang tua bahwa budaya rambu Solo atau pengelukan itu berasal dari Toraja yang dibawa ke Kecamatan tabang dari dari mula	Bahan gendang dari kulit kerbau

	<p>nenek moyang. kalau gendang itu, itu dibuat saja di kecamatan tabang yang alatnya atau Bendanya itu terbuat dari kayu dan kulit kerbau dan fungsinya itu saya jelaskan tadi bahwa fungsi gendang dalam rambu Solo itu berfungsi untuk orang mati yang di pesta kan atau di atau di alun atau dialup? kalau khususnya di rambu Solo Tapi fungsi gendang itu sebenarnya ada juga berfungsi untuk rambu tukak Tapi kalau kita berbicara masalah rambu Solo yaitu hanya berfungsi pada orang mati yang di istilahnya di alun atau dialup janji pukulannya itu tadi saya jelaskan bahwa tidak sembarangan dipukul tapi mempunyai irama atau nada yang teratur Sa' kira itu</p>	
ML		
	<p>Baik pak terimakasih untuk informasinya mengenai upacara dan gendang dalam upacara rambu solo. Terimakasih Tuhan memberkati.</p>	
YN	<p>Iya sama-sama.</p>	

PENDOKUMENTASIAN



Wawancara Yonatan (Sabtu, 20 Agustus 2022. 08:16)



Wawancara Sudirman Ma'dika (Jumat, 19 Agustus 2022. 16:43)



Wawancara Yusuf Palulungan (Rabu, 17 Agustus 2022. 13:41)



Gambar Yohana (foto Cucu dari almarhum)



Gambar Yohana (foto anak Cucu dari almarhum)



Gambar Lena (prosesi Pelayanan menjamu tamu)



Gambar Lena (prosesi Pelayanan menjamu tamu)